

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA TUNA
GRAHITA DI MADRASAH IBTIDAIYAH LUAR BIASA
(MILB) YKTM BUDI ASIH SEMARANG**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

ALFINA JIHAN NUZA

NIM: 23031280013

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : **Alfina Jihan Nuza**

NIM : 23031280013

Judul : **Penanaman Karakter Religius pada Siswa Tuna Grahita di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang**

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA TUNA GRAHITA DI MADRASAH IBTIYAH LUAR BIASA (MILB) YKTM BUDI ASIH SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,



Alfina Jihan Nuza

NIM: 23031280013



**PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : **Alfina Jihan Nuza**
NIM : **23031280013**
Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Tuna Grahita Di Madrasah Ibtidaiyah
Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang**

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis
yang diselenggarakan pada: 26 Juni 2025 dan dinyatakan LULUS.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. H. Darmu'in, M. Ag.</u> Ketua/Penguji	17/7/2025	
<u>Dr. H. Lutfiyah, S. Ag, M. S. I</u> Penguji	8/7 2025	
<u>Dr. H. Nur Khoir, M. Ag</u> Penguji	15/7/2025	
<u>Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. ed</u> Penguji	15/7/2025	
<u>Dr. H. Agus Sutiyono, M. Ag, M. Pd.</u> Penguji	16/7 2025	



NOTA DINAS

Semarang, 17 Juni 2025

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Alfina Jihan Nuza**

NIM : 23031280013

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Penanaman Karakter Religius pada Siswa Tuna Grahita di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diujikan kepada pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Pembimbing I,



Dr. Darmu'in, M.Ag.

NIP. 196404241993031003

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juni 2025

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Alfina Jihan Nuza**

NIM : 23031280013

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Penanaman Karakter Religius pada Siswa Tuna Grahita di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diujikan kepada pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing II,



Dr. Nur Khoiri.M.Ag.

NIP. 197404182005011002

ABSTRAK

Judul : **Penanaman Karakter Religius pada Siswa Tuna Grahita di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang**
Penulis : Alfina Jihan Nuza
NIM : 23031280013

Karakter religius merupakan karakter utama yang penting untuk ditanamkan kepada semua siswa karena dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berlaku bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti tuna grahita, yang memiliki hak dan potensi yang sama dalam memperoleh pendidikan karakter yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: (1) Mengapa penanaman karakter religius perlu dilakukan pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih? (2) Bagaimana proses penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih? (3) Bagaimana hasil dari penanaman karakter religius tersebut? Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Data dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penanaman karakter religius dilakukan agar siswa tuna grahita memahami nilai-nilai dalam ajaran agamanya, memperoleh hak pendidikan yang setara, serta mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap mereka. (2) Proses penanaman dilakukan melalui tiga tahapan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi pembelajaran yang adaptif. (3) Hasil penanaman karakter religius menunjukkan perkembangan yang beragam pada setiap siswa, namun secara umum siswa telah menunjukkan kemajuan positif dalam memahami ajaran dasar Islam dan mengikuti kegiatan keagamaan. Adapun dimensi yang masih perlu ditingkatkan adalah penghayatan spiritual.

Kata Kunci: Penanaman Karakter, Karakter Religius, Tuna Grahita

ABSTRACT

Title : *Religious Character Development in Students with Intellectual Disabilities at MILB YKTM Budi Asih Semarang*
Author : *Alfina Jihan Nuza*
NIM : 23031280013

Religious character is a fundamental value that should be instilled in all students, as it serves as a guide for daily life. This also applies to students with special needs, such as those with intellectual disabilities (tuna grahita), who have the same rights and potential to receive positive character education. This study aims to answer the following questions: (1) Why is it necessary to instill religious character in students with intellectual disabilities at MILB YKTM Budi Asih? (2) How is the process of instilling religious character carried out? (3) What are the outcomes of the character-building process? This research is a case study using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The validity of the data was tested using triangulation of techniques and sources. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results show that: (1) Religious character education is implemented to help students with intellectual disabilities understand the values of their religion, ensure equal educational rights, and shift society's negative perception of them. (2) The process consists of three stages: moral knowledge, moral feeling, and moral action, using methods such as habituation, role modeling, advice, and adaptive learning strategies. (3) The outcomes of religious character education vary among students, but in general, they have shown positive progress in understanding basic Islamic teachings and participating in religious activities. However, the spiritual internalization dimension still requires further development.

Keywords: *Character Building, Religious Character, Intellectual Disabilities*

TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Alif	16	ط	ṭa'
2	ب	Ba	17	ظ	za'
3	ت	Ta	18	ع	'ain
4	ث	Sa	19	غ	gain
5	ج	Jim	20	ف	fa'
6	ح	Ḥa	21	ق	qaf
7	خ	Kha'	22	ك	kaf
8	د	Dal	23	ل	lam
9	ذ	Zal	24	م	mim
10	ر	Ra'	25	ن	nun
11	ز	Zai	26	و	waw
12	س	sin	27	هـ	ha'
13	ش	syin	28	ء	hamzah
14	ص	ṣad	29	ي	ya'
15	ض	ḍad			

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua termasuk ummat yang mendapatkan syafaat beliau di hari akhir nanti.

Alhamdulillah *rabbil alamin*, dalam penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Yang terhormat, Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. Hj. Lutfiyah, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. H. Darmuin, M.Ag. selaku dosen pembimbing pertama dan Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag. selaku pembimbing kedua, yang telah

dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, hingga tesis ini dapat selesai.

5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan UIN Walisongo Semarang, khususnya di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas didikan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Kepala MILB YKTM Budi Asih Semarang, Bapak Indra Ariwibowo, dan segenap dewan guru, Ibu Isti, Ibu Ana, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, dan berkenan memberikan data-data, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Keluarga tercinta saya, orang tua dan saudara-saudara saya yang telah memberikan bimbingan, do'a, dan dukungan penuh dalam pengerjaan tesis ini.
8. Teman-teman kelas penulis, yang turut membantu dan memberikan semangat kepada selama kuliah.
9. Semua pihak yang telah ikhlas membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan tesis ini.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka, hanya ucapan terimakasih dengan tulus serta iringan do'a, semoga Allah SWT membalas semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, do'a, bimbingan, serta motivasi kepada penulis, Aamiin. Penulis menyadari bahwa masih terdapat ketidak sempurnaan pada tesis ini. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengharap

kritik dan saran. Semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya, Aamiin.

Semarang, 20 Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Alfina Jihan Nuza' with a stylized flourish at the end.

Alfina Jihan Nuza
NIM: 23031280013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	15
BAB II PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA TUNA GRAHITA	27
A. Penanaman Karakter Religius.....	27
B. Tuna Grahita	47
BAB III PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA TUNA GRAHITA DI MILB YKTM BUDI ASIH SEMARANG	61
A. Gambaran Umum MILB YKTM Budi Asih Semarang	61

B. Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Tuna Grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang.....	73
BAB IV PROSES, METODE DAN STRATEGI PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA TUNA GRAHITA DI MILB YKTM BUDI ASIH SEMARANG	82
A. Proses Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Tuna Grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang.....	82
B. Metode Penanaman Karakter pada Siswa Tuna Grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang.....	91
C. Strategi Penanaman Karakter pada Siswa Tuna Grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang.....	109
BAB V HASIL PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA TUNA GRAHITA DI MILB YKTM BUDI ASIH SEMARANG	120
A. Dimensi Keyakinan	121
B. Dimensi Praktik Keagamaan	123
C. Dimensi Penghayatan	125
D. Dimensi Pengetahuan Agama	128
E. Dimensi Pengamalan atau konsekuensi.....	130
BAB VI PENUTUP.....	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran	136
C. Kata Penutup.....	138
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN	159
RIWAYAT HIDUP	177

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 2 Struktur Organisasi MILB YKTM Budi Asih.....	65
Tabel 3. 3 Jumlah Siswa MILB YKTM Budi Asih Semarang.....	67
Tabel 3. 4 Sarana dan Prasarana MILB YKTM Budi Asih.....	69
Tabel 3. 5 Jadwal Kegiatan Harian di MILB YKTM Budi Asih ..	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Gedung MILB YKTM Budi Asih	61
Gambar 3. 2 Jadwal Pelajaran di MILB YKTM Budi Asih.....	72
Gambar 4. 1 Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah	94
Gambar 4. 2 Pembacaan Asmaul Husna.....	95
Gambar 4. 3 Kegiatan Muroja'ah Bersama	96
Gambar 4. 4 Penanaman Karakter Religius Melalui Mata Pelajaran Agama.....	98
Gambar 4. 5 Penerapan Strategi Individualis	113
Gambar 4. 6 Guru Mengajak Siswa Untuk Bernyanyi.....	119
Gambar 5. 1 Siswa Tuna Grahita Berwudhlu Sendiri.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter religius merupakan karakter utama yang perlu ditanamkan kepada siswa, karena berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.¹ Menanamkan karakter religius sejak usia dini adalah langkah penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, karena menjadi dasar dalam pengembangan moralitas, akhlak, dan kepribadian siswa.² Dengan adanya karakter religius yang tertanam pada diri siswa, diharapkan mereka mampu menghadapi perubahan zaman serta menjaga diri dari kemerosotan moral.³ Apalagi saat ini banyak terjadi kasus pelanggaran akhlak pada pelajar, yang menunjukkan bahwa pentingnya dilakukan penanaman karakter religius pada siswa.⁴

¹ Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023).

² Ditto Satriawan, "Pentingnya Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Sejak Dini," Radio Republik Indonesia, 2024, diakses pada 21 Desember 2024, <https://www.rri.co.id/ipitek/1099289/pentingnya-pendidikan-karakter-religius-pada-anak-sejak-dini>.

³ Arsene Diaz, "Metode Penanaman Karakter Religius Di Masa Pandemi Covid-19," Kumparan News, 2021, diakses pada 21 desember 2024, <https://kumparan.com/arsenediaz409/metode-penanaman-karakter-religius-di-masa-pandemi-covid-19-1x2IJKZ6uW>.

⁴ Lita Jannatul Lastri, Hery Noer Aly, and Nelly Marhayati, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SM Alam Mahira Bengkulu," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023).

Termasuk pada anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti tuna grahita. Mereka pun perlu dilakukan penanaman karakter religius dan sikap positif.⁵

Penanaman karakter religius pada ABK merupakan aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian agar pendidikan karakter dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.⁶ Hal ini juga sejalan dengan Pasal 5 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan ayat (2) yaitu “warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”.⁷ Pernyataan ini diperkuat oleh Plt. Bupati Gresik, yaitu Aminatun Habibah, beliau mengatakan bahwa ABK memiliki hak yang setara dengan anak-anak lainnya untuk mendapatkan pendidikan karakter, dan hak tersebut harus dipenuhi.⁸ Meskipun telah banyak ditegaskan bahwa pendidikan merupakan hak

⁵ Devi Yaniar Wi Hargina, “Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Tunagrahita Di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 1, no. 2 (2023).

⁶ Hargina, Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa

⁷ Pemerintah Pusat Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta, 2003).

⁸ Radar Jatim, “Buka Jambore Pramuka Berkebutuhan Khusus, Plt Bupati Gresik: Wujud Kabupaten Gresik Ramah Disabilitas,” Radar Jatim.id, 2024, diakses pada 4 januari 2025, <https://radarjatim.id/buka-jambore-pramuka-berkebutuhan-khusus-plt-bupati-gresik-wujud-kabupaten-gresik-ramah-disabilitas/>.

setiap individu, kenyataannya masih banyak ABK yang belum mendapatkan akses pendidikan yang layak.⁹

Penanaman karakter religius pada siswa tunagrahita dapat diupayakan melalui berbagai aktivitas di lingkungan sekolah, baik di sekolah umum, inklusi, maupun di Sekolah Luar Biasa (SLB).¹⁰ Salah satu lembaga yang aktif melaksanakan penanaman karakter religius pada siswa tunagrahita adalah Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang. Penanaman karakter ini tentu bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan penanganan dan strategi khusus agar mereka mampu memahami serta mempraktikkan ajaran agamanya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita, yang umumnya berbeda dengan anak seusianya.¹¹ Sehingga penanaman karakter ini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak, mengingat setiap anak memiliki karakteristik dan kapasitas yang berbeda-beda.¹²

⁹ Tika Anjariani, "Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Dimensi Religius Dan Karakter Mandiri," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023).

¹⁰ Hargina, "Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Tunagrahita Di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar."

¹¹ Muhammad Imam Mahdi Z and Khoirul Umam, "Penerapan Budaya Religius Untuk Siswa Tunagrahita Di SMALB Muhammadiyah Jombang," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2, no. 4 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.346>.

¹² Natalia Christina Meka, "Membangun Karakter Anak-Anak Di Sabilitas Menjadi Generasi Tangguh," Radio Republik Indonesia, diakses pada 21 Desember 2024, <https://www.rri.co.id/daerah/710949/melalui-lomba-olahraga-penyandang-tuna-grahita-wujudkan-kesetaraan>.

Hingga saat ini, penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penanaman karakter religius pada siswa tunagrahita umumnya masih sebatas mengkaji proses, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Penelitian yang mengungkap hasil konkret dari penanaman karakter tersebut juga masih terbatas. Sebagai contoh, penelitian oleh Diniati Putri dan rekan-rekannya (2023) menguraikan bahwa internalisasi nilai-nilai Islami pada siswa tunagrahita dilakukan melalui program pembiasaan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.¹³ Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian Lita Jannatul dkk (2023), yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai religius pada anak berkebutuhan khusus dilaksanakan melalui keteladanan dan pembiasaan, dengan dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁴

Selain masih terbatasnya riset yang membahas mengenai hasil dari penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita, penelitian lainnya juga belum ada yang mengkaji mengenai mengapa perlu dilakukan penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita. Padahal siswa tuna grahita memiliki keterbatasan intelektual, yang membuatnya tidak memenuhi syarat seseorang yang memiliki

¹³ Diniati Putri Vikasari et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Untuk Anak Tunagrahita: Program Pembiasaan Religiusitas Di SLB Islam Qothrunnada," *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1>.

¹⁴ Lastri, Aly, and Marhayati, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SM Alam Mahira Bengkulu."

tanggung jawab untuk beribadah (mukallaf). Selain itu, hal ini juga perlu untuk diketahui lebih dalam, agar guru dan sekolah bisa lebih memahami tujuannya, masyarakat bisa sadar bahwa anak tunagrahita berhak untuk mendapatkan pendidikan agama, dan bisa dijadikan landasan untuk merancang metode atau program yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan beberapa problematika tersebut, yang menjadi kebaruan pada penelitian ini adalah, penulis akan membahas mengapa perlu ditanamkan karakter religius pada siswa tuna grahita. Kemudian, belum ada penelitian di MILB yang mengkaji tentang penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita, apalagi MILB YKTM Budi Asih sampai saat ini merupakan satu-satunya madrasah luar biasa yang ada di Indonesia. Sehingga dengan adanya perbedaan tempat penelitian, tentunya akan mendapatkan hasil yang berbeda pula.

Penelitian ini bertujuan untuk mendukung dan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena anak-anak tuna grahita pun perlu dilakukan penanaman karakter religius agar mereka memiliki sikap yang positif.¹⁵ Dengan karakter atau sikap positif yang mereka miliki, diharapkan mampu merubah pandangan masyarakat yang menganggap mereka dengan sebelah mata. Namun hal ini tentu tidak mudah dilakukan, mengingat anak tuna grahita memiliki keterbatasan intelektual, membuat mereka

¹⁵ Hargina, "Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Tunagrahita Di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar."

kesulitan untuk memahami hal-hal abstrak.¹⁶ Sehingga mereka memerlukan pendekatan yang berbeda, dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhannya.¹⁷ Jadi penting untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita.

Penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di MILB, dan menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan sejenis dalam mendukung pengembangan karakter religius pada siswa tunagrahita. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini akan dilakukan dengan memetakan tiga permasalahan utama. Pertama, mengapa perlu ditanamkan karakter religius pada siswa tuna grahita, baik secara teoritis maupun praktisnya. Kedua, bagaimana penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita. Ketiga, bagaimana hasil dari penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa siswa tuna grahita memiliki hak yang sama dengan siswa normal pada umumnya, mereka juga perlu ditanamkan karakter religius agar mereka memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Sejalan dengan hal ini, Ferdy Daryono berpendapat bahwa karakter religius penting untuk ditanamkan kepada ABK, karena dapat dijadikan pedoman

¹⁶ Anjariani, "Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Dimensi Religius Dan Karakter Mandiri."

¹⁷ Ika Wahyu Rizkita and Wiwik Widajati, "Theory , Methods , Problems and Solutions Related To Aspects Of Self- Development Of Children With Special Needs : A Literature Study," *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 4, no. 4 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.35877/454RI.eduline3315>.

dalam menjalani kehidupan ditengah masyarakat, dan diharapkan mampu mengatasi stigma sosial yang menganggap keberadaan ABK sebagai permasalahan sosial.¹⁸ Keharusan memiliki karakter yang baik ini juga dipertegas oleh Nabi Muhammad Saw dalam beberapa hadis. Contohnya hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'as, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن من خياركم أحسنكم أخلاقاً

“Sebaik-baiknya kamu adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).¹⁹

Kemudian terdapat hadis lainnya, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah Saw Bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. Abu Dawud).²⁰

Dewi Yaniar berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi siswa tuna grahita harus diperhatikan, baik di sekolah umum, sekolah

¹⁸ M. Ferdy Daryono, Saiful Amien, and Zulfikar Yusuf, “Pembinaan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Autisme River Kids Malang: Studi Kasus,” *Jurnal Mu'allim* 6, no. 1 (2024): 47–61, <https://doi.org/10.35891/muallim.v6i1.4517>.

¹⁹ Abu Zakaria Muhyiddin An-Nawawi, “Riyad As-Salihin,” Sunnah.Com, diakses pada 10 Mei 2025, <https://sunnah.com/riyadussalihin:624>.

²⁰ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, ed. Muhammad Muhyiddin ‘Abd Al-Hamid (Beirut: Dar al-Fikr), diakses pada 22 Desember 2024, <http://shamela.ws>.

inklusi maupun SLB.²¹ Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Thomas Lickona, yang mengatakan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah karena berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh.²² Menurut Wahid Khoirul karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa tuna grahita, agar mereka mampu membedakan mana yang baik dan buruk berdasarkan agamanya.²³ Oleh karena itu penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita harus dilakukan sejak dini. Dalam hal ini, Teguh Suyono mengatakan bahwa anak tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga membutuhkan penanganan khusus supaya anak tunagrahita dapat memahami dan mempraktekkan ajaran agamanya.²⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dirumuskan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa perlu ditanamkan karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang?

²¹ Hargina, “Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Tunagrahita Di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar.”

²² Rian Damariswara et al., “Penyuluhan Pendidikan Karater Adaptasi Thomas Lickona,” *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021).

²³ Wahid Khoirul Anam, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah,” *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019).

²⁴ Teguh Suyono Arifin, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tuna Grahita Berbasis Pendidikan Karakter Di SMALB Kabupaten Gunungkidul,” *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020).

2. Bagaimana penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang?
3. Bagaimana hasil dari penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan pokok yang akan menjadi fokus penelitian, diantaranya adalah:

- a. Untuk mengetahui alasan diperlukannya penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang, baik secara teoritis maupun praktis.
- b. Untuk menganalisis penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang.
- c. Untuk mengungkap hasil dari penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan sangat bermanfaat dalam kontribusi keilmuannya dan penelitian secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca, khususnya mengenai penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi guru, dapat memberikan refleksi dan wawasan terkait penanaman karakter religus pada siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa tuna grahita, baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.
- 2) Bagi lembaga, dapat menjadi dasar dalam penanaman karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa tuna grahita.
- 3) Bagi peneliti, untuk menambah wawasan tentang penanaman karakter religius, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang dimaksud dalam pembahasan sebelumnya, ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan, seperti :

Pertama, penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Islami Untuk Anak Tunagrahita: Program Pembiasaan Religiusitas di SLB Islam Qothrunnada” yang ditulis oleh Diniati Putri Vikasari, dkk pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa SLB Islam Qotrunnada memiliki beberapa program pembiasaan religiusitas dan penunjang karakter. Kemudian metode yang digunakan dalam program tersebut adalah drill dan ummi.

Sedangkan faktor yang menghambat adalah kurangnya pantauan dari orang tua siswa di rumah, lalu faktor pendukungnya yaitu adanya visi misi dan peraturan sekolah yang mengikat, keteladanan dari guru, serta media pembelajaran yang mendukung.²⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pada subjek penelitian. Selain itu penulis juga akan meneliti tentang alasan mengapa perlu dilakukannya penanaman karakter religius, serta hasil dari upaya penanaman tersebut.

Kedua, penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SM Alam Bengkulu” yang ditulis oleh Lita Jannatul Lastri, Hery Noer Aly, dan Nelly Marhayati pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius pada ABK yang ditanamkan di SMP Alam Mahira yaitu pada karakter sidiq, tabligh, amanah, dan fathonah. Internalisasi ini dilakukan dengan cara keteladanan dan pembiasaan. Kemudian faktor dari dalam yang mempengaruhi proses internalisasi ini, yaitu: kondisi fisiologis dan psikologi, minat, motivasi, sikap. Sedangkan faktor dari luar yaitu: Keluarga, guru, fasilitas, dan masyarakat.²⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah, penelitian ini

²⁵ Vikasari et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Islami Untuk Anak Tunagrahita: Program Pembiasaan Religiusitas Di SLB Islam Qothrunnada.”

²⁶ Lastri, Aly, and Marhayati, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SM Alam Mahira Bengkulu.”

menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius pada ABK secara umum, sedangkan penulis fokus pada tuna grahita. Selain itu, subjek dalam penelitian ini juga berbeda, sehingga akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri” yang ditulis oleh Tika Anjani pada tahun 2023. Ini merupakan penelitian lapangan yang tergolong deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa pembelajaran PAI dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri bagi siswa tunagrahita dilakukan melalui pembiasaan dan memberikan nasihat. Hasilnya untuk dimensi religius semuanya menunjukkan hasil yang baik kecuali pada dimensi pengalaman, para siswa belum memahami apa yang mereka rasakan ketika menjalankan ibadah. Kemudian untuk karakter mandiri, siswa telah memiliki karakter ini, namun malas untuk melakukan sesuatu, sehingga perlu diperintah untuk melakukannya. Faktor penghambat dari upaya ini diantaranya yaitu, kurangnya kompetensi guru, siswa merasa malas, dan kurangnya peran orang tua.²⁷ Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu, penelitian ini tidak menjelaskan alasan diperlukannya penanaman karakter religius,

²⁷ Anjariani, “Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Dimensi Religius Dan Karakter Mandiri.”

kemudian perbedaan pada subjek penelitian, sehingga hasil dari penelitian yang akan dilakukan juga berbeda.

Keempat, penelitian yang berjudul “The Implementation of Islamic Education in Building Preprimary Disabled Students Character” yang ditulis oleh Edi Sutejo, dkk pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif. Penelitian ini memaparkan hasil bahwa strategi guru dalam menanamkan karakter anak tunagrahita pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SLBN 2 Palu pada masa normal maupun masa pandemi COVID-19, dilakukan melalui pembelajaran yang efektif dengan teknik pembiasaan dan keteladanan. Guru menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang mengandung nilai dan sikap baik. Kemudian teknik keteladanan, guru memberikan contoh yang baik, serta menegur dan memberikan nasihat yang baik. Guru juga memberikan tugas kepada siswa tunagrahita ringan dan sedang.²⁸ Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu, penelitian ini hanya menjelaskan tentang proses penanaman karakter pada siswa tuna grahita, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan juga menjelaskan alasan mengapa diperlukannya penanaman karakter religius pada siswa

²⁸ Edi Sutejo, Nurdin, and Ahmad Syahid, “The Implementation of Islamic Education in Building Preprimary Disabled Students Character,” *International Journal of Contemporary Islamic Education* 3, no. 2 (2021).

tuna grahita, serta hasil dari proses penanaman karakter tersebut. Selain itu, subjek pada penelitian juga berbeda.

Kelima, penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Tunagrahita di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar” yang ditulis oleh Devi Yaniar Wi Hargina pada tahun 2023. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menjelaskan mengenai proses dan upaya penanaman karakter religius di SPKH Negeri 1 Karanganyar pada masa sebelum, sesaat dan pasca pandemi Covid-19. Pembentukan karakter tersebut dilakukan dengan metode pembiasaan, misalnya melakukan pembiasaan sholat berjamaah, mengaji setiap pagi dan melakukan penguatan materi agama. Penelitian ini juga menjelaskan tentang tantangan atau faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius yang dihadapi dari masa sebelum pandemi hingga pasca pandemi Covid-19 seperti pengaruh lingkungan, masyarakat dan sekolah.²⁹ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah, penelitian ini hanya menjelaskan tentang proses dan faktor penghambat dari pembentukan karakter religius, sedangkan penulis meneliti dari mulai alasan mengapa perlu

²⁹ Hargina, “Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Tunagrahita Di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar.”

adanya penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita, proses yang dilakukan, hingga hasil yang diperoleh.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan yang intensif, mendetail dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, dan kegiatan, pada tingkat individu, kelompok, maupun lembaga atau organisasi, untuk mendapatkan pengetahuan yang mendetail tentang peristiwa tersebut. Peristiwa yang dipilih, selanjutnya disebut sebagai kasus, biasanya merupakan peristiwa *actual* yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.³⁰ Creswell berpendapat bahwa studi kasus berfokus pada kekhususan dalam suatu peristiwa, baik itu mencakup individu, potret kehidupan, maupun kelompok.³¹

Menurut Mudjia Rahardjo penelitian studi kasus dilakukan melalui beberapa langkah berikut: Pertama, menentukan tema, topik, dan kasus yang akan diteliti. Kedua, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kasus, diperlukan kajian literatur terbaru agar peneliti memiliki wawasan yang luas. Ketiga, merumuskan fokus dan menentukan masalah penelitian

³⁰ Mudjia Rahardjo, “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya” (Malang, 2017), hlm 3.

³¹ Yani Kusmarni, “Studi Kasus,” *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2012, hlm 2.

guna memastikan pembahasan tetap sesuai dengan batas yang telah ditetapkan.³² Keempat, mengumpulkan data yang relevan dengan rumusan masalah. Kelima, menyempurnakan data yang telah diperoleh. Keenam, mengolah data dengan melakukan pengelompokan dan pemilahan. Ketujuh, menganalisis data yang telah dikumpulkan. Kedelapan, melakukan interpretasi, generalisasi, dan visualisasi terhadap hasil analisis data. Kesembilan, mengadakan dialog teoritik untuk menghubungkan temuan lapangan dengan teori-teori yang telah berkembang guna menghasilkan temuan konseptual. Kesepuluh, melakukan triangulasi terhadap temuan lapangan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Kesebelas, menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Terakhir, menyajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan.³³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan kualitatif deskriptif adalah untuk memberikan gambaran dan deskripsi tentang hubungan antara fakta dan fenomena yang diteliti, termasuk hubungan antara aktivitas, pandangan, sikap, dan proses yang sedang berlangsung serta efek dari fenomena tersebut, dan untuk menentukan hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya. Penelitian kualitatif fokus pada penekanan pemahaman

³² Rahardjo, “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya.”

³³ Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), hlm 41-42.

tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realistis atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci.³⁴

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam tentang bagaimana karakter religius ditanamkan pada siswa tunagrahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang, dari mulai penjelasan mengapa perlu ditanamkannya karakter religius pada siswa tuna grahita, proses penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita, hingga hasil yang diperoleh dari penanaman karakter religius tersebut.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MILB YKTM Budi Asih, yang beralamat di Jl. Dewi Sartika I No. 20, Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini kurang lebih berlangsung selama 7 bulan dari tanggal 24 Oktober 2024 sampai 25 Mei 2025.

3. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

³⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang peneliti kumpulkan langsung dari sumber data. Data ini berbentuk verbal, seperti kata-kata yang diucapkan, dan perilaku dari subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.³⁵ Subjek dari penelitian ini adalah siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi asih Semarang, sedangkan objek penelitiannya adalah penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita. Data primer penelitian ini bersumber dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan secara langsung di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti dari berbagai sumber yang sebelumnya telah ada, seperti dari dokumen grafik (tabel, catatan, notulen rapat, dan sebagainya), foto, film, rekaman video, benda, dan hal lain yang dapat digunakan untuk memperkaya data primer.³⁶ Data sekunder penelitian ini berupa jurnal ilmiah dan catatan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penanaman karakter religius pada

³⁵ S Siyoto and M A Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 28, <https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ>.

³⁶ Siyoto and Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm 29.

siswa tuna grahita di madrasah ibtidaiyah luar biasa YKTM Budi Asih Semarang.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk membahas mengenai penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang. Penelitian ini menjelaskan mulai dari mengapa perlu ditanamkannya karakter religius pada siswa tuna grahita, proses penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita, hingga hasil yang diperoleh dari penanaman karakter tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menunjukkan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses yang kompleks, terdiri dari berbagai aktivitas biologis. Dalam teknik ini, pengamatan dan ingatan memegang peranan penting. Observasi biasanya digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, serta situasi di mana jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak.³⁷

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm 238.

Pada penelitian ini, dilakukan observasi atau pengamatan secara langsung mengenai penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang, seperti kegiatan pembelajaran di kelas, pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, serta perilaku guru dan siswa.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara digunakan ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan, mengetahui masalah apa yang perlu diteliti, dan mengetahui lebih mendalam hal-hal dari responden yang jumlahnya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasar pada laporan tentang diri sendiri, atau pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.³⁸

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan guru kelas, untuk menggali informasi yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini. Seperti mengapa perlu ditanamkan karakter religius pada siswa tuna grahita, bagaimana penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita, dan bagaimana hasil penanaman karakter pada siswa tuna grahita. Melalui hasil wawancara ini, peneliti dapat memahami lebih baik bagaimana

³⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, hlm 229.

penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita, serta hasil yang di rasakan oleh pihak yang terlibat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai sumber dalam bentuk dokumen. Dokumen tidak terikat oleh tempat dan waktu, memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengetahui apa saja yang pernah terjadi, untuk memperkuat data observasi dan wawancara dengan memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi, dan menarik kesimpulan. Kajian dokumentasi dilakukan dengan menelaah data dari dokumen, catatan, dokumen dan hal-hal lain yang terdokumentasikan.³⁹ Data ini berupa catatan, dokumen, surat, buku, dan lain-lain terkait dengan penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan suatu data dalam penelitian merupakan faktor penting. Untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, diperlukan proses pengujian data sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Sebelum mempublikasikan hasil penelitian, peneliti harus terlebih

³⁹ Dimas Agung Trisliatanto, *Metodologi Penelitian; Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2020), hlm 335.

dahulu melakukan pengujian keabsahan data.⁴⁰ Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan agar peneliti dapat mengecek kembali sudah benar atau belum data yang diberikan informan. Jika data yang didapatkan setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti dapat melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam, sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Bila sudah diperoleh data yang benar atau valid, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.⁴¹

b. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah ditemukan untuk memastikan keakuratannya. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengamatan yang berkelanjutan serta dengan menelaah berbagai referensi, baik dari buku, hasil penelitian, maupun dokumentasi yang relevan. Dengan demikian, wawasan peneliti akan semakin luas dan

⁴⁰ M. Husnullail et al., “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah,” *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 484.

mendalam.⁴² Selain itu, peningkatan ketekunan juga memungkinkan peneliti untuk memverifikasi kebenaran data yang diperoleh, sehingga dapat menyajikan deskripsi data secara lebih akurat dan sistematis.⁴³

c. Triangulasi

1) Triangulasi sumber

Pengujian validitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber atau informan. setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul, data tersebut harus digambarkan, dikategorikan, dan dievaluasi dari berbagai perspektif.⁴⁴

2) Triangulasi Teknik

Uji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama, tetapi menggunakan teknik yang berbeda.⁴⁵ Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, divalidasi melalui observasi dan dokumentasi. Jika pengujian tersebut menghasilkan data

⁴² Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 484.

⁴⁴ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah,” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

⁴⁵ Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.”

yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan diskusi dengan sumber data yang bersangkutan, untuk menghasilkan data yang benar.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi digunakan sebagai pendukung data yang telah diperoleh oleh peneliti. Agar dapat dipercaya, data yang dikemukakan dalam laporan penelitian, perlu dilengkapi dengan foto-foto, atau dokumen autentik. Hal ini juga dapat mendukung validitas data yang telah ditemukan peneliti.⁴⁶

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelahnya. Jika data yang diperoleh belum mencapai tujuan penelitian, maka proses pengumpulan data akan terus dilanjutkan hingga diperoleh data yang kredibel. Menurut Miles dan Huberman, analisis data harus dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai tingkat kejenuhan.⁴⁷ Adapun tahapan dalam analisis data meliputi:

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan hal-hal yang tidak diperlukan. Saat

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 485.

⁴⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Studi Kasus (Single Case, Instrumental Case, Multicase & Multisite)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm 109.

melakukan penelitian, proses ini dilakukan secara berulang, untuk menghasilkan catatan inti dari data yang sudah diperoleh melalui hasil penggalian data. Dengan demikian, mereduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan.⁴⁸ Dengan mereduksi data, peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Pada penelitian kualitatif, penyajian datanya berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman berpendapat bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif, paling sering menggunakan teks naratif. Mengajikan data dapat membantu peneliti memahami apa yang terjadi, dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.⁴⁹

c. *Conclusion Drawing/verification* (Kesimpulan)

Temuan atau pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, pada penelitian kualitatif disebut dengan kesimpulan. Dapat berupa penjelasan tentang objek yang masih belum jelas, dan akan menjadi jelas setelah penelitian, dapat juga berupa hubungan kausal atau interaktif, dan hipotesis. atau

⁴⁸ Siyoto and Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm 122.

⁴⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm 162.

teori.⁵⁰ Pada tahap ini peneliti akan memberikan jawaban yang jelas untuk rumusan masalah penelitian, terkait penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 442-447.

BAB II

PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA TUNA GRAHITA

A. Penanaman Karakter Religius

1. Pengertian Penanaman Karakter Religius

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.⁵¹ Menurut Sutarjo Adisusilo penanaman karakter adalah upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai karakter kepada para siswa. Upaya ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.⁵² Penanaman karakter tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran, dan bimbingan.⁵³

Sadam Fajar Shodiq berpendapat bahwa, penanaman karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal yang telah direncanakan dengan matang. Proses ini mencakup penentuan materi yang akan disampaikan kepada siswa, metode yang sesuai untuk digunakan. pemilihan metode yang tepat, serta

⁵¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 1615.

⁵² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm 56.

⁵³ Sri Marwiyati, “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan,” *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 9, no. 3 (2020).

kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung proses penanaman tersebut. Penanaman karakter tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu dan tahapan tertentu. Selain itu, dalam pelaksanaannya, perlu memperhatikan kondisi psikologis individu karena hal ini dapat memengaruhi perkembangan kejiwaannya.⁵⁴

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang.⁵⁵ Kemudian menurut Prof. Suyanto, Ph.D. karakter adalah cara berpikir dan berperilaku tiap individu yang menjadi ciri khas mereka untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.⁵⁶ Sedangkan dalam pandangan Sofyan, karakter adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku atau perilaku dan kebiasaan yang berpola. Karakter setiap manusia tentunya berbeda-beda, tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.⁵⁷

⁵⁴ Sadam Fajar Shodiq, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2017).

⁵⁵ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 11.

⁵⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm 13, <https://books.google.co.id/books?id=fje2DwAAQBAJ>.

⁵⁷ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hlm 43.

Secara terminologis, Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to to respons to situations in a morally good way*” yang artinya “kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral”.⁵⁸ Menurut Lickona, karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan atau perilaku yang bermoral (*moral behavior*).⁵⁹

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara penanaman karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).⁶⁰

⁵⁸ Purniadi Putra, “Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Konstruktivisme Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal,” *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2017).

⁵⁹ Tutik Ningsih, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Di Sekolah,” *Insania* 16, no. 2 (2011).

⁶⁰ Eka Saptu Cahyaningrum, Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto, “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan,” *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan sikap dan perbuatan yang bermoral, agar terwujud karakter dengan perilaku yang baik.

Penanaman karakter tidak akan optimal jika hanya mengandalkan peran sekolah, diperlukan kesinambungan dari seluruh aspek lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di lingkungan sekolah, penanaman karakter dilakukan melalui program-program terstruktur, seperti kegiatan pembiasaan. Sebagai contoh, kedisiplinan ditanamkan melalui kewajiban bagi siswa untuk menaati aturan yang berlaku dan telah disepakati di sekolah.⁶¹

Menurut Ifnia Trimuliana, penanaman karakter religius merupakan penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya.⁶² Religius berasal dari kata religi, dalam bahasa inggris yaitu

⁶¹ Nurmiati, "Menanamkan Nilai Karakter Dan Nilai Moral Melalui Pendidikan Yang Membudayakan," *Jurnal Terapung : Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2019): 49–58.

⁶² Ifina Trimuliana, Nurbiana Dhieni, and Hapidin Hapidin, "Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 570, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.251>.

religion yang artinya agama atau keyakinan. Heri Gunawan berpendapat bahwa religius adalah karakter yang hubungannya antara manusia dengan tuhan. Karakter yang menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁶³

Karakter religius ini bersumber dari ajaran agama seseorang yang dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk hidup sebagai bentuk perwujudan seorang insan kepada sang khaliq.⁶⁴ Nilai karakter religius tidak hanya berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia, yang tercermin melalui sikap dan perbuatan baik terhadap orang lain.⁶⁵ Pendapat tersebut sesuai dengan deskripsi yang diberikan oleh Kemendiknas, yaitu karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi

⁶³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 93.

⁶⁴ Nailah Amalia, Luluk Asmawati, and Fahmi, “Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu,” *JPP PAUD FKIP Untirta* 6, no. 1 (2019).

⁶⁵ Rifa Luthfiyah and Ashif Az Zafi, “Penanaman Nilai Karakter Religius Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus,” *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5, no. 2 (2021): 513–26.

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter religius merupakan penanaman tindakan, sikap, dan perilaku, yang dilakukan dengan berpedoman pada ajaran agama yang dianut, agar tertanam karakter yang sesuai dengan ajaran agama tersebut.

2. Dimensi Karakter Religius

Menurut Glock and Stark dalam bukunya yang berjudul *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, terdapat lima dimensi religius, yaitu: Pertama dimensi keyakinan, dimensi ini mencakup harapan bahwa orang yang beragama akan memiliki pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran ajaran agama yang dianutnya. Setiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang diharapkan dapat dipatuhi oleh para penganutnya.⁶⁷ Menurut Djamaludin Ancok dimensi ini menunjukkan seberapa yakin seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam agama Islam, dimensi keimanan menyangkut tentang keyakinan kepada

⁶⁶ Herlinda Wijayati Kusuma and Wakhudin, "Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran PPKN Tema 'Selamatkan Makhhluk Hidup' Di Sekolah Dasar," *EduCurio* 1, no. 3 (2023).

⁶⁷ Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature Of Religious Commitment* (Barkley: University of California Press, 1968), hlm 11.

Allah, para malaikat, para nabi dan rasul, kitab-kitab Allah surga dan neraka serta qadha dan qadar.⁶⁸

Kedua dimensi praktik keagamaan. Setelah seseorang memiliki keyakinan dan percaya pada ajaran-ajaran agamanya, seharusnya ia akan terdorong untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹ Dimensi ini berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan penganut suatu agama, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam dimensi peribadatan ini bagi umat muslim contohnya seperti puasa, zakat, membaca al-Qur'an, serta berdoa dan berdzikir.⁷⁰

Ketiga dimensi penghayatan. Glock and Stark mengatakan bahwa semua agama memiliki harapan agar seseorang yang benar-benar religius, suatu saat akan mencapai pengetahuan subjektif langsung tentang realitas hakiki, cepat atau lambat ia akan mencapai kontak rasa dengan suatu badan supranatural.⁷¹ Djamaludin Ancok menambahkan bahwa dimensi ini berkaitan dengan pengamalan perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami oleh seseorang saat

⁶⁸ Djamaludin Ancok and Fuat Nashroni Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 77.

⁶⁹ Sri Atin and Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Edukasi Kemenag* 20, no. 3 (2022).

⁷⁰ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami*.

⁷¹ Stark and Glock, *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*.

melaksanakan ritual kegamaan. Seperti merasa tentram saat berdoa, dan tersentuh saat mendengar lantunan ayat suci al-Qur'an.⁷²

Keempat dimensi pengetahuan agama. Glock and Stark menjelaskan bahwa dimensi ini mengacu pada harapan agar orang-orang yang beragama akan memiliki sedikit informasi tentang prinsip-prinsip dasar iman mereka dan ritus-ritus, kitab suci, serta tradisi-tradisinya. Dimensi pengetahuan memiliki keterkaitan dengan dimensi kepercayaan. Karena pengetahuan tentang suatu kepercayaan merupakan prasyarat yang diperlukan untuk suatu penerimaan. Akan tetapi, kepercayaan tidak harus mengikuti pengetahuan, dan tidak semua pengetahuan agama bergantung pada kepercayaan. Seseorang mungkin memegang suatu kepercayaan tanpa benar-benar memahaminya, kepercayaan dapat muncul atas dasar pengetahuan yang sedikit.⁷³

Lebih lanjut, Djamaludin Ancok berpendapat bahwa dimensi ini mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama. Pada dimensi ini dapat diketahui seberapa dalam tingkat pengetahuan seseorang tentang agamanya, dan tingkat ketertarikan dalam mempelajari agama dan penganut agama. Dalam dimensi ini, seseorang yang beragama paling tidak

⁷² Ancok and Suroso, *Psikologi Islami*.

⁷³ Stark and Glock, *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*.

memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi.⁷⁴

Kelima dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi pengamalan yang berkaitan dengan perilaku seorang pemeluk agama yang telah menjalankan empat dimensi sebelumnya.⁷⁵ Dimensi ini mengidentifikasi dampak dari kepercayaan, praktik, penghayatan atau pengalaman dan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Meskipun agama sudah menetapkan banyak hal tentang bagaimana seharusnya penganutnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tapi masih belum sepenuhnya jelas sejauh mana konsekuensi dari seseorang tersebut. Apakah mereka termasuk memiliki komitmen beragama atau hanya sekedar mengikutinya.⁷⁶ Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.⁷⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius menurut Glock and Stark ada lima dimensi, yaitu keyakinan, praktik agama, penghayatan,

⁷⁴ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami*.

⁷⁵ Anjariani, "Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Dimensi Religius Dan Karakter Mandiri."

⁷⁶ Stark and Glock, *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*.

⁷⁷ Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagaman Dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 4 (2022).

pengetahuan agama, serta pengamalan dan konsekuensial. Kelima dimensi tersebut yang akan peneliti gunakan sebagai acuan dalam menganalisis hasil dari penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita.

Karakter religius dan religiusitas ini merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Karakter religius merujuk pada perilaku atau sikap seseorang yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, amanah, santun, rajin beribadah, serta memiliki rasa hormat kepada sesama.⁷⁸ Sedangkan religiusitas adalah tingkat keterikatan seseorang terhadap ajaran agamanya yang tercermin dalam keyakinan, pemahaman, pengalaman, pengamalan, dan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan.⁷⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan manifestasi dari religiusitas yang dimiliki seseorang. Ketika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka hal tersebut akan tercermin dalam perilaku kesehariannya yang sesuai dengan nilai-nilai

⁷⁸ Nisaul Khoiru Ummah and Khuriyah Khuriyah, "Hubungan Antara Religiusitas Dan Pendidikan Karakter Di Rumah Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta," *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 15, no. 1 (2021).

⁷⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

agama. Dengan kata lain, karakter religius adalah perwujudan dari aspek-aspek religiusitas dalam bentuk tindakan nyata.

Menurut Ramayulis, pendidikan agama memiliki fungsi untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas agar terinternalisasi menjadi karakter dalam diri peserta didik.⁸⁰ Oleh karena itu, upaya penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita, perlu dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang menekankan dimensi-dimensi religiusitas secara menyeluruh.

3. Proses Penanaman Karakter Religius

Menurut Thomas Lickona, proses penanaman karakter yang baik berlangsung melalui tiga tahapan penting, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan terhadap moral (*moral feeling*), dan penerapan moral dalam tindakan (*moral action*).⁸¹ Hubungan antara moral dan karakter religius sangat erat, karena karakter religius merupakan implementasi dari moral yang didasarkan pada ajaran agama. Artinya, karakter religius adalah bentuk moral yang bersumber dari nilai-nilai religius. Menurut Zubaedi, karakter religius adalah nilai-nilai

⁸⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hlm 79.

⁸¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, A Bantam Trade Paperback (New York: Bantam Books, 1992), hlm 84.

moral dan spiritual yang berlandaskan ajaran agama, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata.⁸²

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan dasar dari pembentukan karakter religius, dan karakter religius merupakan wujud moral yang dijiwai oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai proses penanaman karakter religius:

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral mencakup berbagai aspek yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi dilema moral dalam kehidupan. Aspek ini terdiri dari enam komponen utama, yaitu: kesadaran moral, pemahaman terhadap nilai-nilai moral, kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, penalaran moral, kemampuan mengambil keputusan secara tepat, dan kesadaran diri. Melalui tahap ini, siswa diharapkan mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, memahami serta menguasai konsep-konsep moral, dan mengenal figur-figur teladan yang dapat dijadikan panutan dalam bertindak.⁸³

⁸² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.

⁸³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, Terj. Lita .S, (Bandung: Nusamedia, 2019), hlm 75. <https://books.google.co.id/books?id=3ihXEAAQBAJ>.

b. Perasaan terhadap Moral (*Moral Feeling*)

Tahap ini berkaitan dengan aspek emosional yang menjadi sumber motivasi seseorang untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral. Penguatan pada tahap ini berfokus pada berbagai sikap yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Guru dapat menggunakan metode ceramah atau pemberian contoh nyata yang menyentuh aspek emosional siswa agar mereka dapat mengembangkan kesadaran moral. Beberapa elemen penting dalam pembentukan perasaan moral antara lain adalah hati nurani, rasa menghargai diri sendiri, empati, cinta terhadap kebaikan, kemampuan mengendalikan diri, serta sikap rendah hati.⁸⁴

c. Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan moral merupakan hasil dari kombinasi antara pemahaman intelektual dan aspek emosional moral seseorang. Individu yang memiliki wawasan moral dan perasaan moral yang kuat cenderung bertindak sesuai dengan prinsip yang diyakininya sebagai kebenaran. Namun dalam beberapa situasi, seseorang mungkin sudah mengetahui dan merasa bahwa suatu tindakan perlu dilakukan, tetapi masih mengalami

⁸⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm 62.

kesulitan dalam merealisasikannya. Terdapat tiga indikator utama dalam tahap ini, yaitu kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Ketiga aspek ini membantu peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

4. Metode Penanaman Karakter Religius

Terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai metode yang dapat diterapkan dalam penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita. Dari sekian banyak pendapat, Marzuki menyimpulkannya menjadi enam metode, yaitu: Metode langsung dan tidak langsung, melalui pembelajaran tersendiri, melalui kegiatan diluar mata pelajaran, metode keteladanan, melalui nasihat dan pemberian perhatian, serta metode *reward* dan *punishment*.⁸⁶ Untuk penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Metode Langsung dan Tidak Langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya.⁸⁷ Sementara itu, metode tidak langsung adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah teladan yang

⁸⁵ Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*.

⁸⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015).

⁸⁷ Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*.

mengandung nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmah oleh siswa.⁸⁸

- b. Melalui Pembelajaran Tersendiri dan Terintegrasi ke dalam Semua Mata Pelajaran.

Melalui pelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan tentang karakter ini terintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.⁸⁹

- c. Melalui Kegiatan Diluar Mata Pelajaran (Melalui Pembiasaan atau Pengembangan Diri).

Penanaman karakter ini dilakukan melalui kegiatan di luar pembelajaran, yang dijadikan sebagai pembiasaan. Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena seseorang akan berperilaku menurut kebiasaannya.⁹⁰ Kegiatan yang dilakukan dapat berupa pembiasaan-pembiasaan yang didalamnya berisi nilai-nilai akhlak,

⁸⁸ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia* 1, no. 1 (2017).

⁸⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*.

⁹⁰ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020).

seperti kegiatan IMTAQ, tadarus Alquran, dan sholat berjamaah.⁹¹ Kegiatan ini harus dilakukan secara terus-menerus agar menjadi suatu rutinitas dan dapat menanamkan sikap konsisten.⁹²

Shoimah berpendapat bahwa melalui pembiasaan, peserta didik juga dapat belajar mengenai yang benar dan salah, merasakan dan dapat membedakan mana yang baik dan tidak.⁹³ Metode ini dianggap sangat efektif dalam penanaman karakter. Karena dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut, siswa dapat lebih sering mengikuti ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya, baik secara individu maupun kelompok.⁹⁴ Diharapkan kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang-ulang ini dapat tertanam pada diri siswa, dan menjadi kebiasaan mereka dalam bersikap dan bertindak sehari-hari.⁹⁵

⁹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*.

⁹² Intan Mayang Sahni Badry and Rani Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2021).

⁹³ Shoimah Lailatus, Sulthoni, and Yerry Supriyanto, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 1, no. 8 (2018).

⁹⁴ Sandi Pratama, Ariffudin Siraj, and Muh Yusuf T, "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019).

⁹⁵ Djamarah Syaiful Bahri and Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm 70.

d. Metode Keteladanan

Metode yang sangat efektif untuk penanaman karakter adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah.⁹⁶ Mereka harus memperlihatkan keteladanan dan nilai-nilai yang baik sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah Saw.⁹⁷ Hal ini dijelaskan pada ayat al-Qur'an Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 21).⁹⁸

Sedangkan keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua atau orang lain yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan di masyarakat diperankan oleh pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

⁹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*.

⁹⁷ Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Jurnal Al Lubab* 11 (2016).

⁹⁸ Kementerian Agama RI, "Surah Al-Ahzab Ayat 21," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025, diakses pada 2 Januari 2025, <https://quran.kemenag.go.id/sura/33>.

e. Melalui Nasihat dan Pemberian Perhatian

Nasihat merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran, yang diharapkan mampu menggerakkan hati seseorang, dan membangkitkannya untuk mengamalkan kebaikan.⁹⁹ Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.¹⁰⁰

f. Metode *Reward* dan *Punishment*

Memberikan *reward* dan *punishment* merupakan hal penting dalam penanaman karakter siswa. *Reward* atau hadiah yang diberikan pada siswa dapat memotivasi siswa untuk terus berbuat baik atau berakhlak mulia.¹⁰¹ Sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani

⁹⁹ Yamtiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm 58.

¹⁰⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*.

¹⁰¹ Badry and Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius."

berbuat jahat (akhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.¹⁰²

Sejalan dengan hal tersebut, Ag Soejono berpendat bahwa *reward* dapat diberikan dalam bentuk pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. Sedangkan *punishment* dapat diberikan dalam 3 bentuk, yaitu bentuk isyarat, bentuk kata, dan bentuk perbuatan.¹⁰³

5. Strategi Penanaman Karakter Religius

Strategi dalam penanaman karakter adalah segala yang dapat diberdayakan guru demi suksesnya proses penanaman karakter pada siswa. Menurut Haidir dan Salim, strategi yang diterapkan oleh guru, harus menarik dan dapat memotivasi siswa.¹⁰⁴ Berikut beberapa strategi yang dapat guru gunakan untuk penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita:

- a. Penggunaan media yang menarik. Agar siswa tunagrahita tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan pembelajaran, guru perlu menyiapkan media yang konkret, menarik, dan mudah

¹⁰² B Prasetya, Y M Cholily, and S Anam, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, Pertama (Academia Publication, 2021), hlm 10. <https://books.google.co.id/books?id=Lsg3EAAAQBAJ>.

¹⁰³ Ag Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum* (Bandung: CV. Ilmu, 2015, hlm 170).

¹⁰⁴ Haidir and Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, ed. Rusmiati (Medan: Perdana Publishing, 2014).

dipahami. Misalnya, dengan menyajikan video dan gambar yang mampu menarik perhatian, sehingga materi yang disampaikan juga dapat lebih mudah dipahami oleh anak tunagrahita.¹⁰⁵

- b. Strategi individualisasi, dalam penanaman karakter religius, strategi ini diterapkan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal. Guru juga dapat mengidentifikasi batas kemampuan siswa dan mengulang materi jika ditemukan kesulitan, hingga siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan.
- c. Pembelajaran secara kelompok, dalam penanaman karakter, strategi ini diterapkan dengan tujuan memotivasi siswa agar lebih bersemangat dan dapat mengurangi kejenuhan.
- d. Penerapan model pembelajaran seperti *picture and picture* dan bermain peran. Strategi ini berguna bagi penanaman karakter yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran, karena bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa tunagrahita serta membantu mengembalikan

¹⁰⁵ Septi Nur Faisah et al., “Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Mengenal Angka Di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman* 3 (2023), <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464>.

suasana hati mereka agar tetap stabil selama proses pembelajaran.

- e. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kondisi emosional siswa tuna grahita merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses penanaman karakter. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru juga dapat memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan tersebut.¹⁰⁶

B. Tuna Grahita

1. Pengertian Tuna Grahita

Anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Mereka juga memiliki keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal abstrak, dan berbelit-belit.¹⁰⁷ Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut mereka. Di Indonesia, istilah yang pernah digunakan diantaranya yaitu, lemah otak, lemah

¹⁰⁶ Liana, Hanifuddin Jamin, and Maya Agustina, "Strategi Guru Dalam Membantu Siswa Tunagrahita," *Proceeding of Dirundeng International Conference on Islamic Studies (DICIS)*, 2021.

¹⁰⁷ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm 22. https://books.google.co.id/books?id=F_72DwAAQBAJ.

ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Sedangkan di luar negeri adalah *mental retardation, mental deficiency, mentally handicapped, feebleminded, mental subnormality*.¹⁰⁸

Kata “mental” dalam peristilahan di atas adalah fungsi kecerdasan intelektual, dan bukan kondisi psikologis. Adapun peristilahan di Indonesia mengenai penyandang tunagrahita, mengalami perkembangan, seperti berikut:

- a. Lemah pikiran, lemah ingatan, digunakan sekitar tahun 1967
- b. Terbelakang Mental, digunakan sejak tahun 1967 hingga tahun 1983.
- c. Tunagrahita, digunakan sejak tahun 1983 hingga sekarang dan diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah No. 72/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.¹⁰⁹

Salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan Grossman yang secara resmi digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) sebagai berikut:

“Mental retardation refers to significantly subaverage general Intellectual functioning resulting in or adaptive

¹⁰⁸ Endang Rochyadi, “Modul Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita,” *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 2012.

¹⁰⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm 16.

behavior and manifested during the developmental period”.

Yaitu, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya.¹¹⁰

Anak tuna grahita terdiri dari beberapa macam, ada yang disertai dengan buta warna, disertai dengan kerdil badan, kepala yang panjang, bau badan tertentu, dan yang lainnya, tetapi ada juga yang tidak disertai apa-apa. Mereka semua mempunyai persamaan, yaitu kurang cerdas dan terhambat dalam menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Mereka juga mempunyai ciri khas dan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda, ada yang ringan, sedang, berat, sampai sangat berat.¹¹¹

Menurut Bandi Delphie tunagrahita adalah sebutan untuk anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau disebut juga retardasi mental atau keterbelakangan mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi

¹¹⁰ Faisah et al., “Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Mengenal Angka Di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda,” 2023.

¹¹¹ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*.

sosial yang disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.¹¹²

Definisi diatas sejalan dengan pendapat Dinie Ratri Desiningrum, bahwa anak tuna grahita adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.¹¹³

Mengacu pada beberapa definisi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan atau intelektual dibawah rata-rata, dan terjadi ketidak seimbangan antara kemampuan dengan umurnya, baik secara perilaku maupun kecerdasan pada umumnya.

Karena intelegensi yang rendah atau dibawah rata-rata, membuat mereka kesulitan dalam menerima pembelajaran, sehingga mereka tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah umum.¹¹⁴ Mereka memerlukan memerlukan pelayanan

¹¹² Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm 2.

¹¹³ Desiningrum, "*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*"

¹¹⁴ Supriyati, "Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Melalui Permainan Damuji (Dadu-Mulut-Jari) Pada Siswa Tunagrahita Kelas 5 SDLB Negeri Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Pendidikan Empirisme* 5 (2018): 24.

pendidikan khusus, yang dapat mendukung kemampuan mereka agar berkembang secara maksimal.

2. Klasifikasi Tuna Grahita

Anak tuna grahita memiliki hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual yang jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.¹¹⁵

Pengklasifikasian anak tuna grahita sudah lama dikenal di luar negeri, yang disebut dengan debil untuk anak tuna grahita ringan, embisil untuk anak tuna grahita sedang, dan idiot untuk tuna grahita berat. Sedangkan di Indonesia, berdasarkan tingkat berat dan ringannya kelainan, digolongkan dengan mampu didik untuk tuna grahita ringan, mampu latih untuk tuna grahita sedang, dan mampu rawat untuk tuna grahita berat.¹¹⁶

Berikut adalah klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tingkat kelainan atau berat ringannya kelainan, yaitu:

a. Mampu didik (tuna grahita ringan)

Anak tuna grahita mampu didik masih mempunyai kemampuan untuk di-didik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis, dan berhitung.

¹¹⁵ Muazar Habibi, *Parenting ABK Dan Inklusi* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm 14.

¹¹⁶ Wuryani, "Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Terpadu," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 23, no. 15 (2011).

Apabila mendapatkan layanan dan bimbingan belajar yang sesuai maka anak tuna grahita mampu didik dapat lulus SD.¹¹⁷

Menurut Tri Mulyani, potensi anak tuna grahita mampu didik masih dapat dikembangkan melalui bimbingan dan pendidikan khusus. Disamping pendidikan akademis, mereka juga perlu diberikan pendidikan keterampilan, agar ketika dewasa mereka dapat menolong dirinya sendiri dan tidak membebani orang lain.¹¹⁸

b. Mampu latih

Anak tunagrahita mampu latih ini mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran akademik. Meskipun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk dikembangkan dan dilatih kemampuannya, meliputi keterampilan akademik dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana, serta keterampilan dalam merawat diri, seperti makan, minum, mencuci, dan mengenakan pakaian. Selain itu, mereka juga dapat dilatih dalam keterampilan vokasional sederhana, seperti mencuci

¹¹⁷ Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm 17.

¹¹⁸ V. Tri Mulyani, "Memotivasi Belajar Anak Tunagrahita Mampu Didik," *Dinamika Pendidikan UNY* 6, no. 2 (1999).

motor, membuat permen asam, dan memproduksi telur asin.¹¹⁹

c. Perlu rawat

Anak perlu rawat adalah klasifikasi anak tunagrahita yang paling berat, jika pada istilah kedokteran disebut dengan idiot. Anak perlu rawat memiliki kapasitas intelegensi dibawah 25 dan sudah tidak mampu dilatih keterampilan apapun.¹²⁰

Cara untuk mengetahui seberapa berat tingkat kelainan seorang tuna grahita, dapat ditentukan dengan IQ (*intelligence quotient*) yang dimiliki. Menurut PP. No. 70 Tahun 1991, klasifikasi tuna grahita berdasarkan IQ yaitu:

- 1) Tunagrahita ringan dengan IQ 50-70
- 2) Tunagrahita sedang dengan IQ 30-50
- 3) Tunagrahita berat dan sangat berat dengan IQ di bawah 30.¹²¹

Selain klasifikasi di atas ada pula pengelompokan berdasarkan kelainan jasmani yang disebut tipe klinis. Tipe-tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

¹¹⁹ Mugiyanti, "Peningkatan Kemampuan Bina Diri Makan Melalui Metode Drill Pada Anak Tunagrahita Mampu Latih Kelas II Di Sekolah Luar Biasa Bina Siwi Pajangan Bantul," *Jurnal Exponential* 3, no. 1 (2022).

¹²⁰ Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm 18

¹²¹ Wuryani, "Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui"

1) *Down Syndrome* (Mongoloid)

Down syndrome adalah keterbelakangan mental yang disebabkan oleh kelainan bawaan kelebihan kromosom 21 pada sel-sel tubuh, yang menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik dan intelektual pada anak.¹²²

Anak tunagrahita dengan tipe ini umumnya memiliki ciri khas wajah menyerupai ras mongoloid, seperti mata sipit dan sedikit miring, lidah yang tebal dan cenderung sering menjulur, telinga berukuran kecil, kulit cenderung kasar, serta susunan gigi yang tidak teratur.¹²³

2) Kretin (Cebol)

Ciri khas anak dengan tipe ini meliputi postur tubuh pendek dan gemuk, lengan serta tungkai pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kasar, serta kelainan pada lidah, bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki yang tampak menebal. Pertumbuhan gigi juga biasanya mengalami keterlambatan.

¹²² Triyani Pujiastuti, *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), hlm 74.

¹²³ Rochyadi, "Modul Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita."

3) Hydrocephalus

Tipe ini ditandai dengan ukuran kepala yang besar, wajah yang tampak kecil, serta gangguan penglihatan dan pendengaran. Beberapa anak juga menunjukkan kondisi mata yang juling.

4) Microcephalus

Anak dengan tipe ini memiliki ukuran kepala yang lebih kecil dari ukuran normal.

5) Macrocephalus

Anak tuna grahita jenis ini memiliki ukuran kepala yang lebih besar dibandingkan ukuran normal.¹²⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, anak tuna grahita yang memiliki IQ 0-30 adalah anak tuna grahita berat yang disebut dengan idiot dan termasuk perlu rawat, 30-50 adalah anak tuna grahita sedang yang disebut dengan embisil dan termasuk mampu latih, kemudian 50-70 adalah tuna grahita ringan yang disebut dengan debil dan termasuk mampu didik.

Penelitian ini hanya akan mengkaji penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita ringan dan sedang, dikarenakan tidak adanya siswa tuna grahita dengan kategori berat, di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

¹²⁴ Rochyadi.

3. Karakteristik Tuna Grahita

Menurut Depdiknas, anak tuna grahita memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu besar atau kecil
- b. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia
- c. Perkembangan bicara atau bahasa terlambat
- d. Perhatian terhadap lingkungan tidak ada atau kurang (pandangan kosong)
- e. Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali)
- f. Sering keluar cairan ludah (cairan) dari mulut (ngiler).¹²⁵

Sedangkan karakteristik anak tuna grahita berdasarkan klasifikasinya, adalah sebagai berikut:

- a. Tuna grahita berat (anak idiot)

Tidak dapat diajak bicara karena sangat rendah kemampuan akalnya, tidak mandiri walaupun sudah diberikan latihan dalam mengurus diri sendiri, kehidupan sehari-hari seperti bayi yang semua kebutuhan selalu ditolong orang lain, kadang-kadang tingkah lakunya dikuasai gerakan-gerakan yang berlangsung diluar

¹²⁵ Muazar Habibi, *Parenting ABK Dan Inklusi*, hlm 16.

kesadarannya, dan umumnya tidak terlalu panjang karena organ tubuhnya kurang aktivitas.¹²⁶

b. Tuna grahita sedang (anak imbisil)

Hampir semua anak yang memiliki kelainan dengan tipe klinik masuk pada kelompok mampu latih. Mereka sangat mudah untuk di deteksi, karena penampilan fisiknya berbeda dengan anak normal yang sebaya, sering kali mereka memiliki atau disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris.¹²⁷

Anak tuna grahita mampu latih ini tidak sepenuhnya membutuhkan bantuan orang lain, mereka masih mampu hidup mandiri apabila diberikan latihan secara terus menerus.¹²⁸ Mereka masih dapat berbicara dengan ucapan kata sederhana, dan dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri dengan melakukan aktivitas sehari-hari, namun tetap dengan pengawasan karena terkadang berbahaya. Mereka kurang mampu bersosialisasi, dan karena kemampuan mentalnya yang rendah, membuat

¹²⁶ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), hlm 23.

¹²⁷ Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.

¹²⁸ Mugiyanti, "Peningkatan Kemampuan Bina Diri Makan Melalui Metode Drill Pada Anak Tunagrahita Mampu Latih Kelas II Di Sekolah Luar Biasa Bina Siwi Pajangan Bantul."

mereka kesulitan untuk memahami norma dan nilai-nilai dalam masyarakat.¹²⁹

c. Tuna grahita ringan (anak debil)

Tuna grahita ringan memiliki tingkat intelegensi yang paling tinggi dalam kelompoknya. Mereka juga memiliki kemampuan motorik dan sensomotorik yang berfungsi dengan baik. Secara umum anak tuna grahita ringan memiliki potensi untuk menguasai bidang akademik, seperti bahasa, berhitung, dan pengetahuan umum. Mereka juga mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.¹³⁰

Sejalan dengan penjelasan diatas, Sulthon berpendapat bahwa tuna grahita ringan masih dapat dilatih dengan tugas-tugas yang lebih tinggi atau lebih kompleks. Dapat dilatih dalam bidang sosial atau intelektual dalam batas-batas tertentu, misalnya membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dapat dilatih untuk pekerjaan-pekerjaan rutinitas maupun keterampilan sederhana.¹³¹

¹²⁹ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.

¹³⁰ Wuryani, "Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Terpadu."

¹³¹ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.

4. Faktor Penyebab Tuna Grahita

Penyebab tuna grahita dapat bervariasi dan seringkali tidak diketahui secara pasti. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention*, keterbatasan intelektual atau tuna grahita dapat disebabkan oleh masalah yang dapat terjadi kapan saja, bahkan sebelum anak lahir. Namun penyebab umumnya adalah faktor genetik atau fisiologis.

Berikut beberapa masalah yang dapat menyebabkan tuna grahita:

a. Kondisi Genetik

Tuna grahita dapat disebabkan oleh kondisi genetik yang diwariskan dari orang tua ataupun mutasi yang terjadi saat peluruhan gamet. Kondisi genetik yang dapat menyebabkan tuna grahita adalah down syndrome, fragile X syndrome, dan juga fenilketonuria.

b. Masalah Saat Kehamilan

Tuna grahita dapat terjadi pada janin yang di dalam perut ibu awalnya sehat, namun terganggu oleh hal-hal yang memicu gangguan pada perkembangan otak jani, diantaranya malnutrisi, infeksi, preeklamsia, serta penggunaan alkohol, narkoba, dan obat-obat tertentu.

c. Masalah Saat Melahirkan

Tuna grahita dapat terjadi jika bayi lahir sangat prematur, dan bayi yang saat dilahirkan, dalam kondisi

kekurangan oksigen atau hipoksia.¹³² Bayi yang kelahirannya disertai dengan hipoksia ini akan menderita kerusakan otak, kejang, dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.¹³³

d. Penyakit

Beberapa penyakit dapat menyebabkan seseorang menjadi tuna grahita, misalnya campak, batuk rejan, meningitis, keracunan merkuri, keracunan timbal, hingga kekurangan gizi ekstrem seperti busung lapar.

e. Cedera

Cedera berat pada kepala akibat kecelakaan, benturan, maupun operasi otak yang fatal, dapat menyebabkan seseorang menjadi tuna grahita.¹³⁴

¹³² Nunung Nuryati, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: UNISA Press, 2022), hlm 57, <https://books.google.co.id/books?id=DDqCEAAQBAJ>.

¹³³ Rochyadi, “Modul Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita.”

¹³⁴ Nuryati, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.

BAB III

PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA TUNA GRAHITA DI MILB YKTM BUDI ASIH SEMARANG

A. Gambaran Umum MILB YKTM Budi Asih Semarang

Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih merupakan sekolah jenjang MI berstatus swasta yang berada di wilayah Sukorejo, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Madrasah ini didirikan pada tanggal 17 Desember 2008 dengan nomor SK Pendirian D/Kd.11.33/MI/030/2008. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Kaum Muslimin (YKTM) Kota Semarang, serta Kementerian Agama.¹³⁵

Gambar 3. 1
Gedung MILB YKTM Budi Asih



¹³⁵ Dokumentasi MILB YKTM Budi Asih Semarang

Lokasi madrasah ini berada di tengah-tengah pemukiman warga, dan tidak terlalu jauh dari jalan raya, sehingga aksesnya mudah untuk dijangkau. Adapun batas-batas MILB YKTM Budi Asih Semarang adalah sebelah selatan panti asuhan, sebelah barat sungai, sebelah utara pemukiman warga, dan sebelah timur jalan. Walaupun berada di tengah-tengah pemukiman warga, lingkungan pada sekolah ini sangat tenang dan kondusif.

MILB YKTM Budi Asih Semarang merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Madrasah ini memiliki siswa yang semuanya merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK). Mereka memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda, seperti tuna netra, tuna grahita, autis, dan tuna wicara. Setiap tahunnya madrasah ini selalu membuka pendaftaran untuk siswa baru.¹³⁶

1. Identitas MILB YKTM Budi Asih Semarang

Nama Sekolah : MILB YKTM BUDI ASIH
NPSN : 60713863
NSM : 111233740029
Alamat : Jl. Dewi Sartika 1 No. 20, RT 01/RW IV, Kel.
Sukorejo, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang,
Jawa Tengah, 50221

¹³⁶ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Bapak Indra, Tanggal 23 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

No. Telepon : 08112711454
Jumlah Guru : 4 guru kelas, 2 guru ekstrakurikuler
Jumlah Murid : 33¹³⁷

2. Visi, Misi, dan Tujuan MILB YKTM Budi Asih Semarang

a. Visi Sekolah

Menjadikan lembaga pendidikan Islam alternatif yang berbasis iptek, imtak dan lembaga yang berfungsi sebagai pusat pengembangan anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat) Islam serta menjadikan sekolah eduwisata dan mewujudkan profil pelajar pancasila.

b. Misi sekolah

- 1) Memberikan fasilitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- 2) Memberikan layanan pendidikan baik secara Islam dan Ilmu pengetahuan umum bagi anakanak berkebutuhan khusus.
- 3) Memberikan kesejahteraan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang ada didalamnya.
- 4) Memberikan layanan pendidikan yang mengarah pada proyek untuk mewujudkan profil pelajar pancasila.

¹³⁷ Dokumentasi MILB YKTM Budi Asih Semarang

c. Tujuan Sekolah

Berlandaskan pada visi dan misi yang telah ditetapkan, maka tujuan pendidikan MILB YKTM Budi Asih Semarang adalah:

- 1) Menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional yaitu: meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan, mandiri, dan mempersiapkan siswa memasuki jenjang pendidikan lanjut.
- 2) Meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu serta mengembangkan sikap positif sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan, sosial budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.¹³⁸

3. Keadaan Guru, Karyawan, dan Murid

Saat ini MILB YKTM Budi Asih memiliki 4 guru tetap, dan 2 guru ekstrakurikuler. Jumlah dari guru dan karyawan di madrasah ini memang tidak banyak, namun sudah mencukupi untuk pembagian tugasnya. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pembagian wewenang dan tanggung jawab masing-

¹³⁸ Dokumentasi MILB YKTM Budi Asih Semarang.

masing sumber daya manusia di MILB YKTM Budi Asih, berikut struktur organisasi di MILB YKTM Budi Asih:

Tabel 3. 1
Struktur Organisasi MILB YKTM Budi Asih

No	Jabatan	Nama
1.	Kepala Madrasah	Indra Ariwibowo, S.E., S.Pd.
2.	Komite Madrasah	Wipujono
3.	Waka Kurikulum	Yusi Dwi Haningdyah, S.Pd.
4.	Sekretaris	Ana Puspitasari, S.Psi.
5.	Bendahara	Yusi Dwi Haningdyah, S.Pd.
6.	Operator Madrasah	Ana Puspitasari, S.Psi
7.	Tenaga Kebersihan	Turipah
8.	Guru Ekstrakurikuler	Didik dan Hermawan
Wali Kelas Tuna Grahita		
9.	Kelas 1 dan 2	Indra Ariwibowo, S.E., S.Pd.
10.	Kelas 3 dan 4	Nur Istifaizah, S.Pd.
11.	Kelas 5 dan 6	Ana Puspitasari, S.Psi
Wali kelas Tuna Netra		
12.	Kelas 1 sampai 6	Yusi Dwi Haningdyah, S.Pd.

Berdasarkan struktur organisasi diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 2 guru ekstrakurikuler bina diri, mewarnai, dan menyanyi. Kemudian 4 guru kelas yang setiap harinya mengajar siswa ABK.¹³⁹ Untuk mengetahui kompetensi guru kelas tersebut, maka perlu diketahui dulu latar belakang pendidikannya.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Indra Ariwibowo, selaku kepala sekolah MILB YKTM Budi Asih,

¹³⁹ Dokumentasi MILB YKTM Budi Asih Semarang.

terdapat dua guru yang berasal dari sarjana pendidikan, satu guru sarjana psikologi, dan satu lagi guru sarjana pendidikan luar biasa.¹⁴⁰

Walaupun terdapat beberapa guru yang secara pendidikan tidak berasal dari jurusan pendidikan luar biasa, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk guru dalam mengajar anak-anak. Hal ini disampaikan oleh Bapak Indra Ariwibowo, yang mengatakan bahwa:

“Memang tidak semua guru disini berasal dari pendidikan luar biasa, namun sebelum mengajar pasti dari madrasah memberikan arahan terlebih dahulu. Kemudian nanti gurunya juga pasti lama-lama bisa menyesuaikan. Mengajar ABK itu dari pengalaman yang penting, karna nggak semua yang ada di teori itu bisa di terapkan. Kita ada buku panduannya, tapi kadang realitanya itu berbeda, jadi tetap kita menyesuaikan siswanya. Selain itu kita juga mendapatkan beberapa pelatihan dari lembaga”.¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa guru di MILB YKTM Budi Asih ini memiliki kemampuan untuk mengajar siswa tuna grahita. Mereka juga mendapatkan beberapa pelatihan dari lembaga pemerintahan,

¹⁴⁰ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Bapak Indra, Tanggal 23 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

¹⁴¹ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Bapak Indra, Tanggal 23 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

guna meningkatkan kompetensi guru khusus sekolah luar biasa.

Kemudian untuk jumlah murid di MILB YKTM Budi Asih tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 29 siswa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Jumlah Siswa MILB YKTM Budi Asih Semarang

No	Kelas	Jumlah	PA	PI
1.	1	2	2	-
2.	2	5	3	2
3.	3	3	2	1
4.	4	7	5	2
5.	5	5	3	2
6.	6	7	5	2

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah murid di MILB YKTM Budi Asih dari kelas 1 sampai 6, sebanyak 29 siswa. Untuk pembagian kelasnya ada 3, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelas atas (kelas 1, 2, dan 3)
- b. Kelas bawah (kelas 4, 5, dan 6)
- c. Kelas tuna netra 1 sampai 6

Kemudian dari 29 siswa tersebut, terdapat 19 siswa yang termasuk tuna grahita, dengan rincian 9 siswa kategori grahita ringan dan 10 siswa dengan kategori grahita sedang. Untuk selebihnya merupakan tuna netra, autis, dan *speech*

delay.¹⁴² Hal ini juga disampaikan langsung oleh Ibu Isti selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“di MILB YKTM ini grahitanya ringan sama sedang saja, kebanyakan sedang ya, kalau berat enggak ada, jadi masih mampu untuk dididik dan dilatih semua, berulang-ulang”.¹⁴³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih ini masih mampu untuk dilatih dan dididik. Mereka masih memiliki kemampuan untuk menerima materi, dan mengikuti arahan dari guru. Walaupun hal ini tidak berlangsung secara cepat, dan membutuhkan proses yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak normal.

Kemudian Siswa tuna grahita yang ada di MILB YKTM Budi Asih ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, contohnya ada yang sudah bisa diajak komunikasi, dan ada yang masih kesusahan untuk menyampaikan sesuatu, seperti siswa tuna grahita yang disertai dengan *speech delay*. Untuk ciri fisiknya kebanyakan normal, tetapi ada beberapa anak yang memiliki bentuk wajah seperti orang mongol,

¹⁴² Dokumentasi MILB YKTM Budi Asih Semarang

¹⁴³ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

terutama pada anak grahita yang termasuk tipe *down syndrom*.¹⁴⁴

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam suatu kegiatan.¹⁴⁵ Apabila sarana dan prasarana di MILB YKTM Budi Asih ini memadai, maka dapat menjadi faktor pendukung dalam proses penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita. Berikut sarana dan prasarana di MILB YKTM Budi Asih:

Tabel 3. 3
Sarana dan Prasarana MILB YKTM Budi Asih

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	R. Kelas	3
2.	R. Kepala	1
3.	R. Guru	1
4.	R. Tata Usaha	1
5.	R. Perpustakaan	0
6.	Pojok Baca	1

¹⁴⁴ “Observasi Perilaku Siswa Tuna Grahita Di MILB YKTM Budi Asih Semarang.”.

¹⁴⁵ Muhamad Ulil Absor and Aditya Chandra Setiawan, “Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Sebagai Penunjang Program Sekolah Arek Surabaya (SAS) (Studi Kasus Di SDN Kalijudan 1 / 239 Surabaya,” *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 11 (2023): 1065–72.

7.	R. Laboratorium	0
8.	R. Serbaguna	1
9.	Ruang UKS	0
10.	Musholla	1
11.	Tempat Upacara	2
12.	Lapangan Olahraga	1
13.	MCK	1

Berdasarkan tabel 3.4 diatas, dapat dilihat bahwa sarana prasarana di MILB YKTM Budi Asih ini sudah cukup memadai. Keadaan diseluruh sekolah juga termasuk bersih.

Gambar 3. 2
Tempat Upacara MILB YKTM Budi Asih



Diharapkan dengan adanya sarana dan prasarana diatas, dapat menunjang kegiatan belajar siswa, dan mendukung proses penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita.

5. Kurikulum dan Kegiatan Sekolah

Penerapan kurikulum di SLB dilandasi oleh prinsip fleksibilitas, yang memungkinkan penyesuaian sesuai dengan kondisi, karakteristik, serta kebutuhan individu peserta didik. Kurikulum yang disederhanakan di lingkungan SLB bertujuan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan dan efektif bagi ABK, sekaligus mendukung perkembangan potensi mereka secara optimal agar mampu menjalani kehidupan yang mandiri.¹⁴⁶

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Isti selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Di MILB atau sekolah luar biasa itu juga ada capaian pembelajarannya seperti sekolah umum, tapi kami menyederhanakan kurikulum tersebut jadi sesederhana mungkin, sesuai kemampuan masing-masing anak”.¹⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa kurikulum di MILB YKTM Budi Asih merupakan kurikulum yang berpedoman pada panduan pemerintah, namun tetap disederhanakan lagi sesuai dengan kondisi siswanya.

¹⁴⁶ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), hlm 4.

¹⁴⁷ Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 25 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

Berikut jadwal pelajaran di MILB YKTM Budi Asih Semarang:

Gambar 3. 3

Jadwal Pelajaran di MILB YKTM Budi Asih



Kemudian berikut kegiatan harian di MILB YKTM Budi Asih:

Tabel 3. 4

Jadwal Kegiatan harian di MILB YKTM Budi Asih

No	Jam	Kegiatan
1.	08.00 - 08.30	Wudhu, salat dhuha bersama, baris dan menyanyikan lagu nasional
2.	08.30 - 09.30	pembelajaran
3.	09.30 - 10.00	istirahat
4.	10.00 -11.00	pembelajaran
5.	11.00 – 11.30	persiapan pulang

Selain kegiatan harian tersebut, terdapat beberapa kegiatan lainnya, seperti baca tulis Alquran bersama setiap hari senin dan selasa, melaksanakan salat tahajud, salat terawih, serta witr pada bulan puasa.¹⁴⁸

B. Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Tuna Grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang

Penanaman karakter religius adalah penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.¹⁴⁹ Karakter religius merupakan karakter utama yang harus ditanamkan kepada siswa, karena berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agamanya.¹⁵⁰ Mengingat keterbatasan intelektual yang dimiliki oleh siswa tuna grahita, mereka hanya perlu mengenal dan mengamalkan kewajiban syariat sesuai kapasitasnya.¹⁵¹ Apalagi secara Islam, tuna grahita tidak memenuhi kriteria orang yang dibebani kewajiban untuk melaksanakan ibadah.

¹⁴⁸ Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 25 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

¹⁴⁹ Trimuliana, Dhieni, and Hapidin, "Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter."

¹⁵⁰ Basri, Suhartini, and Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta."

¹⁵¹ Muhammad Iqbal Syauqi, "Kewajiban Shalat Bagi ODGJ Dan Penyandang Disabilitas Intelektual," NU Online, 2021, diakses pada 27 Mei 2025, <https://nu.or.id/syariah/kewajiban-shalat-bagi-odgj-dan-penyandang-disabilitas-intelektual-WABy4>.

Hal tersebut dikarenakan dalam ilmu fiqih, mukallaf atau orang telah diberi beban tanggung jawab dalam agama Islam harus memenuhi tiga kriteria, yaitu: Beragama Islam (muslim), baligh, dan berakal sehat. Berhubungan dengan hal ini, syarat yang membuat seseorang wajib menunaikan shalat secara umum dinyatakan Syekh Abu Syuja' dalam Matan Taqrīb sebagai berikut:

وَشَرَائِطُ وَجُوبِ الصَّلَاةِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءٌ: الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ، وَهُوَ حَدُّ التَّكْلِيفِ

“Dan syarat wajib shalat ada tiga, yaitu: beragama Islam, baligh, dan berakal, dan itulah batasan taklif.”¹⁵²

Penjelasan diatas juga sesuai dengan pendapat dari Imam Al-Amidi berikut:

اتَّفَقَ الْعُقَلَاءُ عَلَى أَنَّ شَرْطَ الْمُكَلَّفِ أَنْ يَكُونَ عَاقِلًا فَاهِمًا لِلتَّكْلِيفِ، لِأَنَّ التَّكْلِيفَ وَحِطَّابَ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ وَلَا فَهْمَ مُحَالٌ

“Ulama bersepakat bahwa syarat mukallaf adalah ia berakal (mampu secara intelektual) dan memahami taklif syariat, karena taklif dan berbicara kepada orang yang tidak berakal (terganggu intelektualnya) dan tidak mampu memahami pembicaraan itu mustahil”.¹⁵³

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa untuk dapat terkena taklif, seseorang harus berakal dalam artian mampu

¹⁵² Abu Syuja' Ahmad bin Husain Matan Abi Syuja' Al-Ghâyah wa At-Taqrīb, *Matnut Taqrīb*, hlm 8.

¹⁵³ Syekh Ali Al-Âmidi, *Al-Ihkâm Fî Ushûlil Ahkâm* (Beirut: Al-Maktabul Islâmi), Juz 1, hlm 150..

secara intelektual, mampu memahami kewajiban ibadah, dan mampu memahami serta mengamalkan syarat dan rukunnya. Walaupun secara fiqih Islam, anak tuna grahita tidak memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan ibadah, tetapi penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita harus tetap dilakukan dengan semaksimal mungkin.

Siswa tuna grahita yang memiliki landasan karakter religius, akan mampu membedakan antara perilaku yang benar dan salah berdasarkan aturan agamanya, melaksanakan ajaran agama, dan menjaga diri dari tindakan yang tidak baik.¹⁵⁴ Tentunya hal ini penting untuk dilakukan, karena anak tuna grahitapun perlu dilakukan penanaman karakter religius dan sikap positif.¹⁵⁵ Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Wahid Khoirul penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita sangat dibutuhkan, agar mereka mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk dalam agamanya.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Musyarofah and Diah Puspitaningrum, “Kendala Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam,” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 145–60, <https://doi.org/10.47732/adb.v6i2.266>.

¹⁵⁵ Hargina, “Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Tunagrahita Di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar.”

¹⁵⁶ Anam, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah.”

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Indra selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Penanaman karakter religius ini kita lakukan agar anak-anak tahu tentang agamanya, mana yang baik dan tidak, lalu kita ajarkan salat, ilmu-ilmu dasar tentang agama, seperti do’a-do’a pendek, surah pendek, selain itu juga sopan santunnya, jadi adabnya juga kita perhatikan, kalo sama orang yang lebih tua itu gimana, sama teman itu gimana, ya supaya anak ini memiliki karakter yang baik lah”.¹⁵⁷

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Ana selaku guru kelas, beliau menyatakan bahwa:

“Karakter religius ini kita tanamkan agar anak tahu mana yang baik mana yang buruk dalam agama Islam, dan kita menanamkannya memang hal-hal dasar, mana yang baik mana yang buruk, mana yang wajib mana yang enggak, baru sebatas itu, soalnya kalo yang lebih rumit itu masih belum nyantol”.¹⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih ini dilakukan agar siswa tuna grahita dapat mengetahui

¹⁵⁷ “Wawancara Dengan Kepala Sekolah Bapak Indra, Tanggal 23 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

¹⁵⁸ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 25 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

tentang ajaran agama Islam, serta dapat membedakan perilaku yang baik dan yang buruk berdasarkan agamanya.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, bentuk penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih yaitu: (1) Mengajarkan pengetahuan dasar agama Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam, salat wajib, serta do'a dan surah pendek, (2) Mengajarkan adab atau perilaku sopan santun, seperti mengucapkan salam, dan meminta tolong dengan baik. Selain diajarkan lewat materi pembelajaran, hal-hal tersebut juga dipraktikkan secara langsung oleh siswa tuna grahita.

Ferdy Daryono berpendapat bahwa karakter religius penting untuk ditanamkan pada ABK, karena dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan ditengah masyarakat, dan diharapkan mampu mengatasi stigma sosial yang menganggap keberadaan ABK sebagai permasalahan sosial.¹⁵⁹ Pendapat ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Isti selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Penanaman karakter religius ini kita tanamkan karna agama mereka kan Islam, jadi supaya tertanam jiwa religiusnya, dan meskipun mereka ABK, dia juga bisa beribadah seperti anak pada umumnya, kan kadang orang lain tidak tahu ya, mikirnya ah paling anak kayak gitu nggak bisa salat, padahal

¹⁵⁹ Daryono, Amien, and Yusuf, “Pembinaan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Autisme River Kids Malang: Studi Kasus.”

bisa, jadi intinya penting ya agar tertanam jiwa religius pada anak-anak itu, dan merubah pandangan masyarakat tentang ABK yang nggak bisa apa-apa”.¹⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih juga dilakukan untuk merubah pandangan masyarakat yang menganggap anak ABK, khususnya tuna grahita dengan sebelah mata. Padahal anak tuna grahita juga memiliki hak dan potensi yang sama untuk mendapatkan pendidikan agama, dan memiliki karakter religius.

Hal ini didukung oleh pendapat dari Aminatun habibah, yang menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki hak yang setara dengan anak-anak lainnya untuk mendapatkan pendidikan karakter religius, dan hak tersebut harus dipenuhi.¹⁶¹ Hal ini juga sejalan dengan Pasal 5 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan ayat (2) yaitu “warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”.¹⁶² Oleh karena itu, penanaman karakter

¹⁶⁰ Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 25 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

¹⁶¹ Jatim, “Buka Jambore Pramuka Berkebutuhan Khusus, Plt Bupati Gresik: Wujud Kabupaten Gresik Ramah Disabilitas.”

¹⁶² Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

religius pada siswa tuna grahita haruslah diperhatikan. Hal ini juga merupakan salah satu faktor yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter benar-benar dapat dicapai oleh semua lapisan siswa tanpa pengecualian.¹⁶³

Kemudian dalam pandangan Islam, secara tegas kita dilarang untuk merendahkan atau mengabaikan ABK.¹⁶⁴ Prinsip kesetaraan terhadap ABK juga ditegaskan dalam Alquran surah an-Nur ayat 61, yang menjelaskan bahwa tidak ada larangan bagi penyandang disabilitas seperti tunanetra, tuna rungu, atau mereka yang memiliki keterbatasan ganda untuk berinteraksi dan menjadi bagian dalam masyarakat, karena mereka memiliki hak yang sama dalam kehidupan sosial.¹⁶⁵

Penanaman karakter religius sebaiknya dimulai sejak anak masih kecil, agar lebih optimal. Hal ini dikarenakan anak-anak pada tahap usia tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap dan mempelajari hal-hal baru. Ketika nilai-nilai karakter religius ditanamkan sejak awal, hal ini akan membentuk pribadi yang

¹⁶³ Hargina, "Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Tunagrahita Di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar."

¹⁶⁴ Munirul Amin and Arif Budi Rahardjo, "Penguatan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Umum Formal," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 2 (2023).

¹⁶⁵ Firman Mansir, "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018).

berkarakter religius kuat dan memiliki nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁶

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Indra selaku kepala sekolah MILB YKTM Budi Asih Semarang, beliau mengatakan bahwa:

“Karakter religius ini kami tanamkan sejak dini, kan memang penanaman sejak kecil itu penting, supaya tertanam dalam perilakunya sehari-hari”.¹⁶⁷

Menanamkan karakter religius sejak anak masih kecil, bahkan di usia dini, adalah langkah penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Karena menjadi dasar dalam pengembangan moralitas, akhlak, dan kepribadian siswa.¹⁶⁸ Dengan adanya karakter religius yang tertanam pada diri siswa, diharapkan mereka mampu menghadapi perubahan zaman serta menjaga diri dari kemerosotan moral.¹⁶⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM budi Asih penting untuk dilakukan, karena siswa ABK khususnya

¹⁶⁶ Musyarofah and Puspitaningrum, “Kendala Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam.”

¹⁶⁷ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Bapak Indra, Tanggal 23 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

¹⁶⁸ Satriawan, “Pentingnya Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Sejak Dini.”

¹⁶⁹ Diaz, “Metode Penanaman Karakter Religius Di Masa Pandemi Covid-19.”

tuna grahita, memiliki hak dan potensi yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan penanaman karakter religius. Dengan tertanamnya karakter religius pada siswa tuna grahita, mereka dapat mengetahui tentang ajaran agama Islam, menjalankan ibadah, dan dapat membedakan mana perilaku yang baik dan buruk, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih bermakna dalam masyarakat, dan merubah pandangan negatif masyarakat terhadap mereka.

BAB IV

PROSES, METODE DAN STRATEGI PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA TUNA GRAHITA DI MILB YKTM BUDI ASIH SEMARANG

A. Proses Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Tuna Grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang

Penanaman karakter religius pada siswa tunagrahita memiliki perbedaan yang signifikan dengan siswa normal, terutama dalam hal strategi dan metode pembelajaran. Siswa tunagrahita memerlukan pendekatan yang lebih individual, konkret, dan berulang-ulang, serta fokus pada pembentukan karakter yang lebih sederhana.¹⁷⁰ Hal ini disebabkan oleh tingkat intelegensi siswa tuna grahita yang berbeda dengan siswa normal pada umurnya.¹⁷¹

Selain itu, metode yang digunakan dalam penanaman karakter pada siswa normal juga dapat bervariasi, mulai dari ceramah, diskusi, bermain peran, hingga studi kasus. Sedangkan metode yang digunakan pada siswa tuna grahita cenderung lebih sederhana dan repetitif, seperti metode demonstrasi, pengulangan,

¹⁷⁰ Erma Dyah Pratiwi and Harmanto Harmanto, "Penanaman Nilai Religius Dan Nilai Sosial Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2017): 562–76,

¹⁷¹ Daryono, Amien, and Yusuf, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Autisme River Kids Malang: Studi Kasus."

dan visualisasi untuk membantu siswa memahami konsep dan membentuk kebiasaan baik.¹⁷²

Penjelasan diatas juga sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Isti selaku guru kelas atas, beliau mengatakan bahwa:

“Bedanya penanganan dalam penanaman karakter religius anak normal sama grahita ya di intensitasnya, gimana cara gurunya ke anak, mengingatkan anak-anak agar tetap mengikuti pelajaran, itu kalo sama tuna grahita lebih ekstra. Dan bedanya kalo ringan itu hanya beberapa kali terus bisa, kalo yang sedang itu lebih berkali-kali lagi, tapi nanti akhirnya juga bisa”.¹⁷³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa di MILB YKTM Budi Asih saat ini terdapat dua kategori siswa tuna grahita, yaitu grahita ringan dan grahita sedang. Kemudian untuk penanaman karakter religius antara siswa tuna grahita ringan dengan grahita sedang, dilakukan melalui tahapan atau proses yang sama. Hal ini juga didukung oleh Ibu Ana selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Penanganan antara grahita ringan dan sedang itu hampir sama, kalo dalam penanaman karakter religius, bedanya itu misalnya kita tanamin dalam bentuk percakapan, yang ringan

¹⁷² Aulia Sari and Indah Mulianti, “Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 1 Panti,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021).

¹⁷³ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

1 sampai 2 kali udah bisa memahami, tapi kalo yang sedang 3 sampai 5 kali, jadi bedanya di intensitasnya saja, karna kan daya tengkapnya berbeda”.¹⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa perbedaan penanganan antara siswa tuna grahita ringan dengan grahita sedang, terdapat pada intensitasnya. Berikut beberapa tahapan, atau proses dalam penanaman karakter religius yang mengacu pada teori Thomas Lickona:

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Menurut Lickona, pada tahap ini siswa diharapkan mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, memahami serta menguasai konsep-konsep moral, dan mengenal figur-figur teladan yang dapat dijadikan panutan dalam bertindak.¹⁷⁵ Pada tahap awal ini, yang harus guru lakukan adalah memberikan pengetahuan dengan menyampaikan nilai-nilai religius melalui materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁷⁶ Guru juga dapat mengenalkan konsep dasar agama Islam, seperti

¹⁷⁴ Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 25 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

¹⁷⁵ Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, hlm 75.

¹⁷⁶ Kama Abdul Hakam and Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi 157 Nilai-Nilai*. Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016. (Jakarta: CV. Maulana Media Grafika, 2016), hlm 69.

iman, salat, doa harian, serta nilai-nilai seperti kejujuran dan sopan santun.¹⁷⁷

Penjelasan diatas sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru di MILB YKTM Budi Asih, seperti dengan Ibu Ana, beliau mengatakan bahwa:

“Karakter religius ini kita tanamkan agar anak tahu mana yang baik mana yang buruk, dan kita menanamkannya memang hal-hal dasar, mana yang baik mana yang buruk, mana yang wajib mana yang enggak”.¹⁷⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Indra selaku kepala sekolah juga mengatakan hal yang serupa, beliau mengatakan bahwa:

“Penanaman karakter religius ini kita lakukan agar anak-anak tahu tentang agamanya, mana yang baik dan tidak, lalu kita ajarkan salat, ilmu-ilmu dasar tentang agama, seperti do’a-do’a pendek, surah pendek, selain itu juga sopan santunnya, jadi adabnya juga kita perhatikan, kalo sama orang yang lebih tua itu gimana, sama teman itu gimana, ya supaya anak ini memiliki karakter yang baik lah”.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Nurfaida and Ade S. Anhar, “Upaya Guru Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Agama Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Delima Desa Kole,” *Jurnal Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2021).

¹⁷⁸ Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 23 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.,

¹⁷⁹ “Wawancara Dengan Kepala Sekolah Bapak Indra, Tanggal 23 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang ditanamkan pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih merupakan pengetahuan-pengetahuan dasar tentang agama Islam. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Isti selaku guru kelas atas, beliau mengatakan bahwa:

“Salat kita kenalkan yang wajib 5 waktu, kalo yang sunnah kita kenalkan tapi masih terbatas, kayak qobliyyah ba’diyyah itu kasian anak-anak masih bingung. Paling sunnahnya itu Dhuha, terus kalo bulan puasa itu Tarawih, Wittir, dan Tahajud, soalnya kalo kebanyakan masih bingung”¹⁸⁰

Pada tahap ini, sebelum siswa diajarkan untuk praktik dalam kegiatan keagamaan, guru di MILB YKTM Budi Asih terlebih dahulu memberikan pengetahuan kepada siswa lewat materi pembelajaran dalam kelas. Hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Indra selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Tentunya sebelum kita praktekan, kita berikan pengetahuan terlebih dahulu, salat itu apa, kalau nggak salat nanti gimana, kita ajarkan sesederhana mungkin agar anak ini bisa memahami”.¹⁸¹

¹⁸⁰ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

¹⁸¹ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Bapak Indra, Tanggal 23 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa memberikan pengetahuan merupakan tahapan awal dalam penanaman karakter religius di MILB YKTM Budi Asih. Hasil wawancara tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Ibu Ana selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Soal pengetahuan itu pasti sebelumnya kita ajarin dulu, kayak rukun Iman rukun Islam, itu juga mereka bisa, walaupun kadang-kadang lupa, tapi kalau diulang lagi bisa”.¹⁸²

Tentu hal ini akan mempermudah dalam proses penanaman karakter religius. Pemahaman tentang nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama akan menjadi dasar bagi siswa untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama dan membentuk perilaku yang baik.¹⁸³ Pengetahuan ini diharapkan tidak hanya sekedar hafalan, tetapi juga harus diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

2. Perasaan Terhadap Moral (*Moral Feeling*)

Tahap ini berkaitan dengan aspek emosional yang menjadi sumber motivasi seseorang untuk bertindak sesuai dengan prinsip

¹⁸² Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 25 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

¹⁸³ Sitti Romlah and Rusdi, “Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika,” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023).

moral.¹⁸⁴ Para guru di MILB YKTM Budi Asih berusaha menanamkan rasa cinta kepada Allah dan ajaran-Nya melalui pendekatan emosional. Misalnya, dengan cara menceritakan tentang kisah nabi yang inspiratif, dan menciptakan suasana keagamaan yang menyenangkan dalam kelas.¹⁸⁵

Berkaitan dengan hal ini, hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Isti selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Kami tampilkan video tentang kisah-kisah nabi, ulul azmi, agar anak-anak lebih fokus, supaya anak tersentuh hatinya juga, menumbuhkan rasa cinta, kagum kepada sosok tersebut, terus kita tampilkan tentang salat, supaya anak lebih mudah memahami, anak memiliki keyakinan bahwa ini wajib, dosa kalau enggak salat, nanti juga jadi lebih mudah mengajak praktiknya”.¹⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dalam proses penyampaian pengetahuan kepada siswa, guru di MILB YKTM Budi Asih juga berupaya untuk

¹⁸⁴ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*.

¹⁸⁵ Muh Aslan, Saepudin, and St Nurhayati, “Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur ’ an At - Taqwa Jampue Learning of Creed and Morals in the Formation of Religious Character of Students at the Islamic Senior High S,” *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 20, no. 01 (2025): 96–115, <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6640>.

¹⁸⁶ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

menumbuhkan aspek emosional siswa tuna grahita, agar siswa memiliki rasa cinta, dan keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama Islam, atau kisah-kisah inspiratif yang disampaikan oleh guru.

Penjelasan diatas, sesuai dengan pendapat Abdul Majid, bahwa pada tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.¹⁸⁷ Menurut Adisusilo, hal ini penting untuk dilakukan, karena aspek emosional yang tumbuh dalam diri siswa, dapat menjadi sumber motivasinya untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral, atau ajaran agama.¹⁸⁸

Berkaitan dngan hal ini, berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Ana selaku guru kelas, yang mengatakan bahwa:

“Karakter religius ini kita tanamkan lewat hal-hal yang menarik, agar anak semangat dan antusias, contohnya kemarin itu tentang sahabat nabi, kisah-kisah teladan, itu kita pakai kartun, sehingga anak-anak juga bisa lebih mudah mencerna”.¹⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dan observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwa siswa memiliki

¹⁸⁷ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 113.

¹⁸⁸ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*.

¹⁸⁹ Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 23 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

antusiasme saat mengikuti kegiatan keagamaan, seperti menyanyikan lagu-lagu islami dan mengikuti salat dhuha berjamaah. Ini menunjukkan adanya respon emosional yang positif terhadap nilai-nilai yang diajarkan.¹⁹⁰

3. Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan moral merupakan hasil dari kombinasi antara pemahaman intelektual dan aspek emosional moral seseorang. Menurut Lickona, Individu yang memiliki wawasan dan perasaan moral yang kuat cenderung bertindak sesuai dengan prinsip yang diyakininya sebagai kebenaran.¹⁹¹ Pada tahap ini siswa tuna grahita tidak hanya mempunyai pengetahuan dan kesadaran emosional tentang nilai-nilai religius, tetapi mampu mengaplikasikannya secara langsung.

Tindakan moral dalam penanaman karakter religius melibatkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia.¹⁹² Pada tahap ini, para guru di MILB YKTM Budi Asih membantu siswa tuna grahita untuk melakukan tindakan atau

¹⁹⁰ Observasi Perilaku Siswa Tuna Grahita Di MILB YKTM Budi Asih Semarang

¹⁹¹ Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*.

¹⁹² Nurlina et al., “Integrasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 10 (2024): 252–60.

perilaku yang menunjukkan karakter religius. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Seperti melakukan salat dhuha berjamaah, membaca do'a dan surah pendek, serta membaca Asmaul Husna secara bersama-sama.¹⁹³

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan secara langsung, guru di MILB YKTM Budi Asih juga mengajarkan siswa tuna grahita untuk terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter religius dalam perilaku sehari-hari. Seperti sopan santun, menolong teman, mengatakan salam, dan meminta maaf ketika salah.¹⁹⁴ Melalui pembiasaan ini siswa akan mendapat pengalaman secara langsung. Menurut Abdul Majid, tahapan ini merupakan puncak dalam proses penanaman karakter. Tahap ini dapat dikatakan berhasil ketika siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari.¹⁹⁵

B. Metode Penanaman Karakter pada Siswa Tuna Grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang

Siswa tuna grahita memiliki perbedaan tingkat intelegensi dengan siswa normal pada umurnya, maka penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita ini memerlukan metode dan strategi

¹⁹³ “Observasi Perilaku Siswa Tuna Grahita Di MILB YKTM Budi Asih Semarang.”

¹⁹⁴ “Observasi Peran Guru Dan Staff MILB YKTM Budi Asih Semarang,”

¹⁹⁵ Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

yang sesuai agar lebih efisien.¹⁹⁶ Penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita membutuhkan proses yang panjang, perlahan, dan terus berulang. Hal ini dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan serta ketauladanan dari orang disekitarnya, seperti guru, dan orang tua.¹⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, penanaman karakter reigius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih dilakukan melalui beberapa metode berikut:

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena seseorang akan berperilaku menurut kebiasaannya.¹⁹⁸ Pembiasaan bisa menjadi salah satu strategi dalam membentuk sikap dan karakter positif seseorang, bahkan kepribadian negatif bisa dirubah dengan adanya pembiasaan positif.¹⁹⁹ Metode pembiasaan dalam penanaman karakter religius dapat dilaksanakan secara

¹⁹⁶ Daryono, Amien, and Yusuf, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Autisme River Kids Malang: Studi Kasus."

¹⁹⁷ Amin and Rahardjo, "Penguatan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Umum Formal."

¹⁹⁸ Nurbaiti, Alwy, and Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan."

¹⁹⁹ Vikasari et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Untuk Anak Tunagrahita: Program Pembiasaan Religiusitas Di SLB Islam Qothrunnada."

terprogram melalui kegiatan pembelajaran atau tidak terprogram melalui kegiatan sehari-hari.²⁰⁰

Pembiasaan pada anak tuna grahita ini harus dilakukan secara berulang-ulang, karena mereka memiliki kecenderungan mudah lupa akibat keterbatasan intelektualnya.²⁰¹ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Ana selaku wali kelas 3 dan 4, beliau menyampaikan bahwa:

“Anak-anak tuna grahita itu bisa diajarin, tapi tetep harus kita seringin, di omongin terus, pembiasaan, soalnya kalo sekali dua kali itu nggak bisa, ngomong sekali aja nanti pasti langsung lupa, jadi bener-bener harus setiap hari”.²⁰²

Menurut Marzuki, kegiatan pembiasaan dalam penanaman karakter religius, dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang didalamnya berisi nilai-nilai akhlak, seperti kegiatan IMTAQ, tadarus Alquran, dan sholat berjamaah.²⁰³ Pendapat diatas sesuai dengan realita yang ada di MILB YKTM Budi Asih.

²⁰⁰ Hargina, “Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Tunagrahita Di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar.”

²⁰¹ Nur Fajri Ismia and Harmanto, “Strategi Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Buku Anti Sobek Bagi Siswa Tunagrahita,” *Journal of Civics and Moral Studies* 5, no. 1 (2020).

²⁰² “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²⁰³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, pembiasaan yang dilakukan di MILB YKTM Budi Asih dilakukan dari sebelum kegiatan pembelajaran, hingga selesai pembelajaran. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti berikut:

- a. Salat Dhuha Berjamaah

Gambar 4. 1
Pelaksanaan Salat Dhuha Berjamaah



Setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seluruh siswa harus mengikuti kegiatan salat dhuha berjamaah. Salah satu murid yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan yang lainnya, dalam hal melafalkan bacaan-bacaan salat, akan

dijadikan imam. Kemudian untuk bacaan salatnya akan dilafalkan secara bersama-sama. Tentunya dalam pelaksanaan salat dhuha ini sangat dibantu oleh semua guru, dari mulai persiapan, hingga pelafalan bacaan salat tersebut.

b. Pembacaan Asmaul Husna

Gambar 4. 2
Pembacaan Asmaul Husna



Pembacaan Asmaul Husna ini dilakukan secara bersama-sama setelah salat dhuha berjamaah. Pembacaannya dipimpin oleh siswa yang paling lancar melafalkannya, namun tetap dibantu oleh para guru.²⁰⁴

c. Membaca do'a dan surah pendek

Pembacaan do'a dan surat pendek ini dilakukan sebelum pulang. Do'a yang diucapkan adalah do'a penutup majliz, do'a sebelum keluar rumah, do'a naik kendaraan, doa kedua orang tua, dan doa sapu jagad. Sedangkan untuk

²⁰⁴ Observasi Kegiatan Keagamaan MILB YKTM Budi Asih Semarang

surahnya, sejauh ini adalah surah Al-Fatihah sampai Al-Fiil. Namun untuk pembacaan do'a-do'a dan surah pendek diatas, tidak semuanya langsung dilafalkan, akan tetapi menyesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Gambar 4. 3 **Kegiatan Muroja'ah Bersama**



Kegiatan-kegiatan diatas, harus dilakukan secara berulang-ulang, agar kebiasaan baik tersebut dapat tertanam pada diri siswa tuna grahita, dan menjadi kebiasaan mereka dalam bersikap dan bertindak sehari-harinya.²⁰⁵ Selain pembiasaan harian, di MILB YKTM Budi Asih juga terdapat pembiasaan yang lainnya, seperti baca tulis Alquran bersama setiap hari senin dan Selasa, muroja'ah bersama, dan melaksanakan salat tahajud, terawih, serta witr pada bulan puasa.²⁰⁶

²⁰⁵ Bahri and Zain, *Strategi Belajar Mengajar*.

²⁰⁶ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

Metode pembiasaan sangat efektif dalam penanaman karakter religius, karena siswa tuna grahita dapat lebih sering mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun berkelompok.²⁰⁷

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Isti selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Pernah ada kejadian, satu siswa anak tuna grahita yang ngomongnya belum lancar, itu kalau waktunya baca surat pendek dia muter-muter aja di kelas, tiba-tiba suatu saat dia mengikuti pas baca surat pendek itu, dia bisa, jadi selama ini walaupun dia di kelas muter-muter, tapi dia mendengarkan, jadi kita tetap optimis pembiasaan terus nanti pasti lama-lama anak bisa”.²⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa tuna grahita. Oleh karena itu, guru harus sabar dan konsisten dalam menerapkan metode pembiasaan dengan upaya yang lebih intensif dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.

²⁰⁷ Pratama, Siraj, and Yusuf T, “Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.”

²⁰⁸ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

2. Melalui Pembelajaran Tersendiri dan Terintegrasi ke dalam semua Mata Pelajaran

Penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui pembelajaran yang berlaku. Seperti mata pelajaran akidah akhlaq dan sejarah kebudayaan Islam. Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.²⁰⁹

Gambar 4. 4

**Penanaman Karakter Religius Melalui Mata Pelajaran
Agama**



Pada penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih, materi pembelajaran yang dapat diajarkan kepada siswa tuna grahita, tentunya materi-materi dasar

²⁰⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*.

dan sederhana. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Isti selaku guru kelas, yang mengatakan bahwa:

“Selain pembiasaan, tentunya penerapannya dari materi pelajaran, ada akidah akhlaq, SKI, dan ini materinya sudah disederhanakan, kayak tadi itu pelajarannya kisah-kisah nabi, kita pakai media video, supaya anak-anak lebih mudah memahaminya”.²¹⁰

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Ibu Ana, beliau selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Bahkan nggak hanya pas pelajaran agama, contohnya walaupun pas pelajaran matematika, anak masih ada yang makan, dan makannya berdiri, kita ingatkan, adab makannya gimana, itu kan juga sebuah penanaman karakter, jadi setiap hari sesuai kondisi, setiap waktu dan selagi bisa”.²¹¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita tidak hanya dilakukan saat mata pelajaran agama, namun juga dilakukan di seluruh mata pelajaran, selagi hal tersebut diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuki, yang mengatakan bahwa pendidikan tentang karakter ini dapat terintegrasikan kedalam semua mata pelajaran, artinya melalui semua mata pelajaran yang ada.²¹²

²¹⁰ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²¹¹ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*.

2. Metode Nasihat dan Pemberian Perhatian

Nasihat merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran yang diharapkan mampu menggerakkan hati seseorang, dan membangkitkannya untuk mengamalkan kebaikan.²¹³ Dengan memberikan nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa, guru dapat menumbuhkan motivasi dalam diri mereka untuk memiliki komitmen dengan aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.²¹⁴ Oleh karena itu para guru di MILB YKTM Budi Asih selalu menerapkan metode ini setiap harinya.

Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Isti selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Penanaman karakter religius itu nggak cuma pas pelajaran agama aja, tapi setiap hari, misalnya anak kan ada yang jahil sama temannya, atau berantem, nah itu langsung kita berikan nasehat-nasehat, kita ingatkan kalau sama temennya itu harusnya bagaimana, nanti anak lama-lama akan mengerti, dan tidak mengulanginya lagi”.²¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa guru di MILB YKTM Budi Asih selalu memberikan nasehat dan perhatian kepada para siswa tuna grahita, baik didalam maupun diluar kelas. Nasehat tersebut diberikan apabila

²¹³ Yamtiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm 58.

²¹⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*.

²¹⁵ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

siswa berperilaku tidak baik, atau menyimpang dari ajaran agama, dan norma yang berlaku.

Alquran juga telah menjelaskan mengenai metode nasihat, seperti yang dilakukan oleh para Nabi kepada umatnya. Misalnya, Nabi Shaleh menasihati kaumnya untuk menyembah Allah semata, Nabi Ibrahim memberikan nasihat kepada ayahnya untuk berhenti membuat patung and menyembah berhala, serta kisah Lukman yang memberikan nasihat kepada anaknya untuk senantiasa menyembah Allah, berbakti kepada kedua orang tua, menanamkan akhlak mulia dan menjauhi perilaku tercela.²¹⁶

Salah satu ayat yang menjadi bukti bahwa metode nasehat itu penting adalah Alquran surah Ad-Dzariyat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

”Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin”.²¹⁷

Ayat tersebut menunjukkan bahwa memberikan nasehat, dapat bermanfaat bagi orang lain, tak terkecuali dalam penanaman karakter religius. Oleh karena itu, guru harus memberikan nasehat, dan perhatian kepada siswa tuna grahita,

²¹⁶ Amirulloh Syarbini, Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 118.

²¹⁷ “Surah Ad-Dzariyat Ayat 55,” NU Online, diakses pada 13 Juni 2025, <https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/55>.

seperti memperhatikan adabnya, pemahamannya, proses belajarnya, dan menegur apabila ada yang keliru.²¹⁸ Hal tersebut sudah diterapkan di MILB YKTM Budi Asih.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Ana selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Kadang masih ada anak yang lupa, makan sambil berdiri, jadi kita ingatkan adab-adab di pelajaran akidah akhlaq, hayo adab makannya gimana, adab bersin, adab batuk, adab berjalan depan orang tua, itu kita ingatkan terus, nanti akan ingat”.²¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa para guru di MILB YKTM Budi Asih sudah memberikan perhatian yang cukup untuk para siswa tuna grahita, dan nasehat yang tidak henti. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh guru kelas, tetapi oleh semua guru, karna menjadi tanggung jawab bersama, untuk memberi perhatian kepada anak, dan menasehatinya apabila melakukan kesalahan.

²¹⁸ Syafiudin. Aziza, Novi., Topik., “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tuna Grahita Kelas III SLB Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023,” *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah) Jurnal: Kajian Keluarga, Gender Dan Anak* 7, no. 1 (2024): 13–24.

²¹⁹ Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 25 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan sangat efektif untuk penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah.²²⁰ Menurut Mustofa, keteladanan memiliki peran yang penting dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial individu. Menyampaikan pengetahuan serta nasihat tanpa disertai dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dianggap kurang efektif.²²¹

Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ferdynarono, yang mengatakan bahwa, dalam penanaman karakter religius, keteladanan sangat diperlukan sebagai contoh positif bagi siswa ABK khususnya tuna grahita, meskipun mereka memiliki tingkat intelegensi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa di sekolah reguler. Namun siswa tuna grahita juga dapat meniru keteladanan yang diberikan oleh guru.²²²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MILB YKTM Budi Asih, diketahui bahwa para guru secara konsisten memberikan teladan melalui perilaku positif di hadapan siswa.

²²⁰ Lailatus, Sulthoni, and Supriyanto, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar."

²²¹ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Dalam Perspektis Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).

²²² Daryono, Amien, and Yusuf, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Autisme River Kids Malang: Studi Kasus."

Misalnya, guru membiasakan diri mengucapkan salam, menunjukkan sikap hormat seperti menunduk saat melewati orang yang lebih tua, serta menjaga tutur kata dalam berkomunikasi. Bahkan para guru juga ikut aktif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan²²³

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Isti selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, pastinya menggunakan keteladanan juga, karna anak-anak itu kan niru ya, kami juga mencontohkan adab-adabnya, terus kalo kegiatan keagamaan, salat yang baik itu gimana, harus diam, tidak boleh bercanda, kami pasti mencontohkannya juga”.²²⁴

Seiring waktu, perilaku-perilaku tersebut cenderung direkam dan ditiru oleh siswa tuna grahita. Oleh karena itu, peran guru sebagai model nyata sangatlah penting dalam proses penanaman karakter religius. Sebab, dalam pandangan siswa tuna grahita, guru adalah figur utama di sekolah yang dijadikan teladan, sehingga secara tidak langsung siswa tuna grahita akan meniru perilaku yang diperlihatkan oleh gurunya.²²⁵ Adanya pemberian contoh yang baik oleh guru di lingkungan sekola, akan

²²³ Observasi Peran Guru dan Staff Di MILB YKTM Budi Asih Semarang

²²⁴ Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 25 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

²²⁵ Ida S. Widiyanti, *Mendidik Karakter Dengan Karakter* (Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2017), hlm 17.

memberikan pemahaman dan kebiasaan baik yang bersumber dari meneladani guru.²²⁶

4. Metode *Reward and Punishment*

Memberikan *reward* dan *punishment* merupakan hal penting dalam penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita. *Reward* atau hadiah yang diberikan pada siswa tuna grahita dapat memotivasinya untuk terus berbuat baik atau berakhlak mulia.²²⁷ *Reward* diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap perilaku religius yang diharapkan, misalnya berdo'a, salat, atau bersikap sopan dan santun.

Menurut Ag Soejono, *reward* dapat diberikan dalam bentuk pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan.²²⁸ *Reward* diberikan agar anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Sehingga memotivasi siswa tuna grahita untuk mengulangi tindakan tersebut.²²⁹ Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa, menurutnya *reward* adalah respon

²²⁶ Daryono, Amien, and Yusuf, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Autisme River Kids Malang: Studi Kasus."

²²⁷ Badry and Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius."

²²⁸ Ag Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum* (Bandung: CV. Ilmu, 2015), hlm 170.

²²⁹ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris Dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 182.

terhadapa suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan untuk perilaku tersebut terulang kembali.²³⁰

Penerapan metode *reward* dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Metode *Reward* di MILB YKTM Budi Asih ini diberikan kepada siswa tuna grahita dalam bentuk pujian. Hal ini dijelaskan langsung oleh Ibu Isti selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Kita kasih pujian buat anak-anak agar tergerak melakukan perbuatan baik, atau ikut kegiatan keagamaan. Contohnya kalo dia nggak mau mengikuti do’a bersama, kita puji dia cantik, anak sholehah, terus nanti dia *mood* nya jadi bagus, dan ikut do’a. Selain itu untuk anak-anak yang mau ikut kegiatan, yang berperilaku baik, dan mau mendengarkan nasehat. Kita puji-puji pintar, besok seperti ini lagi ya, anak pintar harus rajin. Jadi anak lebih semangat, tujuannya memotivasi”.²³¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa pujian diberikan ketika siswa berperilaku baik, mendengarkan nasehat, dan kooperatif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. *Reward* diberikan dengan tujuan untuk memotivasi anak, agar semangat dalam mengikuti proses penanaman karakter religius.

²³⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 77.

²³¹ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

Sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (akhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.²³² Selain itu, tujuan dari pemberian hukuman ini adalah, untuk memperbaiki perilaku atau tabiat siswa agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan pelanggaran yang lainnya, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.²³³ Nantinya lama-lama siswa tuna grahita dapat mengingat hal-hal yang tidak boleh mereka lakukan.

Menurut Ag Soejono, *punishment* dapat diberikan dalam 3 bentuk, yaitu bentuk isyarat, bentuk kata, dan bentuk perbuatan.²³⁴ Dalam hal ini, Ibu Isti selaku guru kelas di MILB YKTM Budi Asih menjelaskan bahwa:

“Kami memberikan hukumannya lewat teguran, semacam nasehat tadi, karena kalo anak-anak dimarahin atau kita nadanya tinggi itu percuma, anak-anak tuna grahita itu tidak paham kalo kita sedang marah, malah nanti mereka tanya, ibu kenapa? Bapak kenapa? Jadi ya kita berikan

²³² B Prasetya, Y M Cholily, and S Anam, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, Pertama (Academia Publication, 2021), hlm 10. <https://books.google.co.id/books?id=Lsg3EAAAQBAJ>.

²³³ Gede Ratnaya et al., “Dampak Punishment Dan Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri Di Kabupaten Nias Selatan,” *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 12, no. 2 (2024): 473–79.

²³⁴ Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*.

hukuman lewat teguran saja. Atau contohnya anak jahilin temennya, kita tegur untuk minta maaf”.²³⁵

Sejalan dengan tersebut, Ibu Ana juga memberikan tambahan sebagai berikut:

“Iya memang hukumannya kita tegur, nasehatin, kemudian melakukan perintah dalam nasehat itu. Jadi agar anak-anak ini jera dan tau, kalo habis jahilin teman itu harus minta maaf, kalau tidak ikut shalat dhuha nanti ditegur guru, jadi anak-anak juga bisa lebih kondusif”.²³⁶

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa *punishment* yang diberikan pada siswa tuna grahita hanyalah berbentuk kata-kata. *Punishment* dalam bentuk kata dapat berisi kata-kata peringatan atau kata-kata teguran. Dengan adanya *punishment* dapat membatasi perilaku buruk pada siswa tuna grahita, dan diharapkan mampu mencegah siswa agar tidak mengulangi hal tersebut untuk kedua kalinya, bersifat mendidik, dan memperkuat motivasi untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan.²³⁷

Berdasarkan pemaparan diatas dalam proses penanaman karakter religius *reward* dan *punishment* sangat penting untuk

²³⁵ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²³⁶ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²³⁷ Ratnaya et al., “Dampak Punishment Dan Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri Di Kabupaten Nias Selatan.”

perkembangan siswa. Karena dengan adanya hukuman akan menimbulkan efek jera pada siswa tunagrahita. Dan dengan adanya *reward* akan menimbulkan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan atau berbuat baik, dan dapat memotivasi siswa lain untuk mendapatkan pujian yang serupa, dari guru.

C. Strategi Penanaman Karakter pada Siswa Tuna Grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang

Strategi dalam penanaman karakter adalah segala yang dapat diberdayakan guru demi suksesnya proses penanaman karakter pada siswa.²³⁸ Guru hendaknya menggunakan sesuatu yang konkret, mudah dipahami, menggunakan contoh-contoh yang sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan dilengkapi dengan alat peraga, dilakukan dalam situasi yang menarik dan menyenangkan dengan metode yang berganti-ganti supaya anak tunagrahita tidak cepat bosan, dan termotivasi untuk belajar.²³⁹

Strategi yang tepat dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa tuna grahita. Hal ini sangat sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Indra selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa strategi yang diterapkan guru sangat berpengaruh

²³⁸ Liana, Jamin, and Agustina, "Strategi Guru Dalam Membantu Siswa Tunagrahita."

²³⁹ Septi Nur Faisah et al., "Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Mengenal Angka Di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman* 3 (2023): 34–41, <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464>.

untuk kelancaran proses penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita, serta hasil yang diperoleh setelahnya.²⁴⁰

Menurut Haidir dan Salim, strategi yang diterapkan oleh guru, harus menarik dan dapat memotivasi siswa.²⁴¹ Berikut beberapa strategi yang digunakan guru MILB YKTM Budi Asih untuk penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita:

1. Menyederhanakan Kurikulum Pelajaran

Anak dengan hambatan intelektual tidak memungkinkan untuk mengikuti tuntutan kurikulum standar sesuai kelompok usianya. Sehingga dibutuhkan kurikulum khusus. agar mampu menjalani kehidupan yang mandiri.²⁴² Kurikulum pendidikan yang dibutuhkan oleh siswa tuna grahita lebih bersifat pendidikan kemandirian dan pengetahuan akademik yang bersifat dasar dan fungsional.²⁴³ Oleh karena itu, kurikulum yang ada di MILB harus disederhanakan, agar menghadirkan pembelajaran yang lebih

²⁴⁰ “Wawancara Dengan Kepala Sekolah Bapak Indra, Tanggal 23 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²⁴¹ Haidir and Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*.

²⁴² Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), hlm 4.

²⁴³ Edy Supryady, “Mengenal Struktur Kurikulum Merdeka Di SLB,” BPMP: Badan Penjamin Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Utara, 2023, diakses pada 15 Juni 2025, <https://bpmppkaltara.kemdikbud.go.id/2023/03/09/mengenal-struktur-kurikulum-merdeka-di-slb/#:~:text=Struktur kurikulum SLB mengacu kepada struktur kurikulum,dan mata pelajaran yang menunjang kebutuhan tersebut.>

relevan dan efektif bagi ABK, sekaligus mendukung perkembangan potensi mereka secara optimal.²⁴⁴

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Ana, selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap pembelajaran kita selalu ada tema, misalnya rukun Islam, rukun iman, sesuai dengan capaian pencapaiannya, jadi di SLB itu juga ada CPnya seperti sekolah umum, tapi kami menyederhanakan kurikulum tersebut, sesederhana mungkin, sesuai kemampuan masing-masing anak”.²⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa kurikulum di MILB YKTM Budi Asih merupakan kurikulum yang berpedoman pada panduan pemerintah, namun tetap disederhanakan lagi sesuai dengan kondisi siswanya. Hal ini seperti penjelasan yang diberikan oleh Ibu Isti, beliau mengatakan bahwa:

“Mengajarkan bahasa arab ke anak tuna grahita itu juga tantangan, akita kan madrasah ya, dituntut untuk ada pelajaran bahasa arab, nah itu membingungkan, lalu saya sama bu ana bikin-bikin lagu, kita bikin materinya dari kosakata, jadi kita menyederhanakan kurikulum, kita ajarinya kosa kata, sampai saat ini baru tiga, angka 1 sampai 10, anggota tubuh bagian atas, sama posisi yang dimana, disana, disini, nah itu baru dapat 3 aja waktunya 2 tahun, tapi anak benar-benar bisa mbak. Kalo mau diajarkan yang panjang-panjang itu gimana ya, anak

²⁴⁴ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, hlm 4.

²⁴⁵ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

belum bisa, jadi kita sederhanain kurikulum bahas arab tadi”.²⁴⁶

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa sangat penting dilakukan penyederhanaan kurikulum bagi siswa tuna grahita. Pembelajaran bagi anak tunagrahita sangat memerlukan diferensiasi. Seorang guru dapat memberikan pelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kurikulum yang digunakan juga didesain sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik.²⁴⁷

2. Strategi Individualis

Strategi individualis diterapkan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal. Guru juga dapat mengidentifikasi batas kemampuan siswa dan mengulang materi jika ditemukan kesulitan, hingga siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan.²⁴⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan secara langsung, para guru di MILB YKTM Budi Asih, menggunakan

²⁴⁶ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²⁴⁷ Dinar Westri Andini, *Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran*,” *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2, no. 3 (2020): 340–49.

²⁴⁸ Liana, Jamin, and Agustina, “Strategi Guru Dalam Membantu Siswa Tunagrahita.”

strategi individualis. Mereka memberikan perhatian pada setiap siswanya, dan membantu mereka apabila mengalami kesulitan. Dengan hal ini siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan.

Gambar 4. 5 **Penerapan Strategi Individualis**



Strategi individualis digunakan oleh guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa, sehingga minat mereka tumbuh.²⁴⁹ Kemudian Ibu Isti selaku guru kelas atas mengatakan bahwa, sebelum strategi ini diterapkan, agar lebih optimal, sebaiknya guru melakukan pengenalan pada anak. Karena anak tuna grahita tidak sepintar anak normal, yang dapat mengidentifikasi lawan bicaranya, jadi pengenalan pada

²⁴⁹ Khurotul Uyun et al., “Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi,” *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika* 2, no. 3 (2024): 135–52.

anak tuna grahita itu penting. Hal ini disampaikan langsung oleh Bu Isti, beliau mengatakan bahwa:

“Dulu pas pertama kita masuk itu ada anak yang nggak mau sama guru baru, karna merasa tidak kenal, jadi maunya cuma sama gurunya yang sebelumnya, nah itu caranya tiap kita ketemu kita panggil-panggil aja, disapa, terus di usil-usilin dikit, nanti lama-lama dia berpikir oh ternyata sama ibuk itu nyaman, nah kalo sudah nyaman, kita mulai mengenal anak itu, nah itu kita baru bisa menerapkan strategi-strategi yang lainnya untuk penanaman karakter”.²⁵⁰

Berikutnya pendapat ini juga diberikan tambahan oleh Ibu Ana selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Pengenalan anak itu paling penting, kalo disini Alhamdulillahnya orang tuanya kebanyakan nungguin terus kan, atau mengantar anaknya, jadi kita bisa komunikasi tentang anaknya, kayak hari ini *mood* anaknya kok jelek itu kenapa”.²⁵¹

Setelah guru melakukan pengenalan pada anak, guru akan lebih mudah dalam menerapkan strategi individualis. Tentunya hal ini penting untuk dilakukan, mengingat setiap siswa tuna grahita memiliki karakteristik, kebutuhan, serta kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan secara personal guna memahami karakteristik mereka, termasuk

²⁵⁰ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²⁵¹ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

kondisi emosional, sosial, dan intelektualnya²⁵². Pemahaman ini akan membantu guru dalam menangani setiap siswa sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

3. Penggunaan Media yang Menarik

Keterbatasan siswa tuna grahita dalam menerima dan mengelola informasi menjadi tantangan tersendiri bagi para guru, sehingga dalam pelaksanaan penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita, guru menggunakan media yang menarik, seperti video maupun gambar yang dapat merangsang antusias siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di Sekolah dalam upaya penanaman karakter religius.²⁵³

Penggunaan media yang menarik sangat penting agar siswa tunagrahita tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan pembelajaran, guru perlu menyiapkan media yang konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa tunagrahita.²⁵⁴

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Isti selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Memang perlu dibantu media mbak, kalau saya dan Bu Ana hanya mengandalkan mulut kan bosan karna hanya

²⁵² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 17.

²⁵³ Daryono, Amien, and Yusuf, “Pembinaan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Autisme River Kids Malang: Studi Kasus.”

²⁵⁴ Faisah et al., “Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Mengenal Angka Di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda,” 2023.

suara, jadi kamu putarkan yang ada musiknya, kok bosan lagi, kami putarkan video, nyanyi-nyanyi atau games, dan tebak-tebakan”.²⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan media yang menarik merupakan salah satu strategi yang diandalkan oleh para guru di MILB YKTM Budi Asih. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ibu Ana selaku guru kelas, yang mengatakan bahwa:

“Contohnya tentang ulul azmi, kalo cuma diterangkan mentah-mentah nggak akan tau siapa ulul azmi, atau siapa aja namanya, jadi kami pakai cara membuat lagu”.²⁵⁶

Kemudian Ibu Isti juga menambahkan, bahwa video yang digunakan untuk memaparkan materi juga harus yang lucu, kalau tidak nanti siswa dapat mengantuk. Pada hal ini, Ibu Isti selaku guru kelas juga menambahkan bahwa:

“Ada medianya, kadang kita pakai proyektor, pakai *sound*, sampai saat ini yang paling berhasil pakai media musik dan video, karna bisa dinikmati semua, kalau *games* itu belum semuanya bisa mengikuti”.²⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan hasil bahwa penggunaan media yang paling berhasil adalah musik dan

²⁵⁵ Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 25 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

²⁵⁶ Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 25 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

²⁵⁷ Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 25 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.

video. Media belajar ini sukses membuat siswa tuna grahita lebih fokus dalam menyimak materi. Menurut Sussman, salah satu gaya belajar siswa ABK yang paling menonjol adalah *visual learner*, siswa lebih senang dan lebih mudah untuk memahami suatu materi dengan pembelajaran melalui apa yang mereka lihat.²⁵⁸

4. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Kondisi emosional siswa tuna grahita merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses penanaman karakter.²⁵⁹ Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan merupakan salah satu strategi keberhasilan dalam proses pembelajaran, guna menanamkan karakter religius pada siswa tunagrahita. Lingkungan belajar yang nyaman dan positif mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional, sosial, dan spiritual.²⁶⁰

Menurut Suryo subroto, suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan dapat membangkitkan minat belajar serta meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai pendidikan.²⁶¹ Hal ini diperkuat oleh pendapat Anita Lie, yang menyatakan

²⁵⁸ Daryono, Amien, and Yusuf, “Pembinaan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Autisme River Kids Malang: Studi Kasus.”

²⁵⁹ Aziza, Novi., Topik., “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tuna Grahita Kelas III SLB Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023.”

²⁶⁰ Raihanil Jannah, Saprin, and U Muhammad Sabrin, “Strategi Pembelajaran Inklusi Di Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 9 Pangkajene Sidenreng Rappang,” *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 2 (2025): 2299–2321.

²⁶¹ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 29.

bahwa pembelajaran yang disajikan dalam suasana menyenangkan akan lebih mudah diterima oleh siswa karena mereka merasa aman, dihargai, dan terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.²⁶² Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru juga dapat memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan tersebut.²⁶³

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Ana selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“*Moodnya* anak itu sangat mempengaruhi, jadi semisal dia agak murung, yang awalnya kita sampaikan materi seperti biasa, coba kita ganti penyampaianya dengan lagu”.²⁶⁴

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang Ibu Isti berikan, beliau mengatakan bahwa:

“Selain *mood*, yang mempengaruhi juga gimana cara gurunya biar anak-anak nggak bosan, strategi dari gurunya, jadi misal materi yang biasanya kami gunakan kayaknya bosan, berarti gimana caranya kita merubah agar

²⁶² Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm 30.

²⁶³ Liana, Jamin, and Agustina, “Strategi Guru Dalam Membantu Siswa Tunagrahita.”

²⁶⁴ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

anak tetap mau mengikuti, contohnya ya itu, pake lagu, atau pake video”.²⁶⁵

Gambar 4. 6
Guru Mengajak Siswa Untuk Bernyanyi



Bagi siswa tunagrahita, suasana kelas yang menyenangkan tidak hanya membantu mereka memahami nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, yang menjadi fondasi dalam pendidikan karakter.²⁶⁶ Siswa tunagrahita, cenderung lebih responsif dan kondusif ketika suasana kelas menyenangkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Hal tersebut juga dapat memudahkan siswa dalam menerima dan menghayati nilai-nilai religius yang diajarkan.

²⁶⁵ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²⁶⁶ Liana, Jamin, and Agustina, “Strategi Guru Dalam Membantu Siswa Tunagrahita.”

BAB V

HASIL PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA TUNA GRAHITA DI MILB YKTM BUDI ASIH SEMARANG

Penanaman katrakter pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi asih menunjukkan hasil yang berbeda-beda, antara siswa tuna grahita ringan dengan tuna grahita sedang juga per-anaknya menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini dijelaskan langsung Ibu Isti selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Hasilnya per-anak beda-beda, tingkat kejujurannya beda, nilai religiusnya juga beda, soalnya disini tuna grahitanya beragam kan, ringan sampai sedang, dan itu beda-beda, ada yang autis, down syndrom, ADHD, bahkan sama-sama *down syndrom* aja hasilnya beda, jadi per anak itu beda”.²⁶⁷

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Ferdy daryono, yang menyatakan bahwa indikator keberhasilan pembinaan karakter religius terhadap siswa ABK di SLB disesuaikan dengan kemampuan masing.²⁶⁸ Kemudian hal ini juga didukung oleh pernyataan Ibu Ana selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa anak tuna grahita ringan dan sedang menunjukkan hasil yang berbeda, dan tidak bisa

²⁶⁷ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²⁶⁸ Daryono, Amien, and Yusuf, “Pembinaan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Autisme River Kids Malang: Studi Kasus.”

disamakan, karena kondisinya berbeda. Walaupun diperlakukan dengan sama, tetapi daya tangkapnya berbeda.²⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, berikut hasil penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang, mengacu pada teori Glock and Stark adalah sebagai berikut:

A. Dimensi Keyakinan

Menurut Djamaludin Ancok dimensi ini menunjukkan seberapa yakin seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam agama Islam, dimensi keimanan ini menyangkut tentang keyakinan kepada Allah, para malaikat, para ahli dan rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.²⁷⁰ Dimensi ini merupakan proses awal yang dialami seorang anak dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah.²⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas di MILB YKTM Budi Asih, pada dimensi ini, keyakinan siswa tuna grahita di MILB dapat tercermin dari pemahaman dasar siswa bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang wajib disembah, Nabi

²⁶⁹ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²⁷⁰ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami*.

²⁷¹ Yoyok Amirudin, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Kasus Di SMK NU 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan),” *Kuttab* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i2.266>.

Muhammad adalah utusan Allah, dan para siswa juga mengetahui apabila meninggalkan ibadah adalah hal yang tidak benar, atau berdosa.

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Ana selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Ada beberapa anak yang kalo diajak komunikasi itu ngga nyambung, misal Dinar, komunikasinya terbatas, cuma dia kalo salat rajin, ada juga hanif, sering sholatan dan jamaah di masjid, terus pernah hanif ini kita tanya, kalo ngga salat gimana, dia jawab kalo nggak salat itu dosa, jadi dia udah tahu kalau nggak salat itu dosa”.²⁷²

Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif sederhana, siswa sudah menunjukkan kesadaran akan konsep tauhid sebagai dasar keyakinan. Menurut Hidayatullah, pengenalan konsep aqidah sejak dini menjadi fondasi utama dalam pendidikan agama Islam yang akan memengaruhi sikap spiritual anak sepanjang hayat.²⁷³ Karena siswa yang memiliki keyakinan dan penerimaan, akan berpegang teguh pada agamanya, dan dapat menerima ajaran yang selanjutnya dengan lebih mudah.²⁷⁴ Jadi dapat diketahui bahwa siswa tuna grahita memiliki keyakinan terhadap agama Islam. Para guru di MILB YKTM Budi

²⁷² “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²⁷³ Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm 55.

²⁷⁴ Amin and Rahardjo, “Penguatan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Umum Formal.”

Asih menumbuhkan keyakinan pada siswa tuna grahita melalui cerita dan materi yang sangat sederhana.

B. Dimensi Praktik Keagamaan

Setelah siswa yakin dan percaya akan ajaran-ajaran agamanya, siswa akan terdorong untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷⁵ Dimensi ini berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan penganut suatu agama, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam dimensi peribadatan ini bagi umat muslim contohnya seperti puasa, zakat, membaca Alquran, serta berdoa.²⁷⁶

Upaya yang dapat dilakukan madrasah untuk mengajarkan praktik ibadah kepada siswa adalah dengan cara praktik ibadah secara langsung.²⁷⁷ Hal ini sesuai dengan realita yang terjadi di MILB YKTM Budi Asih, dimana para guru sangat mengedepankan metode pembiasaan dalam penanaman karakter religius.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan sistematis ini dapat menginternalisasi nilai religius secara perlahan, apalagi jika disertai dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan.

²⁷⁵ Atin and Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah."

²⁷⁶ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami*.

²⁷⁷ Atin and Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah."

Pembiasaan ini juga memperkuat koneksi antara aspek afektif dan motorik siswa, yang mempercepat penguasaan perilaku religius.²⁷⁸

Gambar 5. 1
Siswa Tuna Grahita Berwudhu Sendiri



Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebagian besar siswa telah mampu mengikuti pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Hal tersebut seperti melaksanakan ibadah secara langsung, seperti salat, berwudhu, membaca doa, dan memberi salam. Meskipun gerakan dan bacaan masih terbatas.²⁷⁹ Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Isti selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Ada yang sudah bisa melafalkan surat pendek, tapi memang nggak semua, karena kan ada yang gangguan bicara juga. Jadi yang bisa nanti dijadikan imam, biasanya gitu, tapi bacaannya masih sama-sama, itu biar anak-anak tau aja kalo yang didepan

²⁷⁸ Mutia Sari, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani, “Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius,” *Adiba: Journal of Education* 3, no. 3 (2023): 380–88.

²⁷⁹ “Observasi Kegiatan Keagamaan MILB YKTM Budi Asih Semarang.”

itu imam, tapi nanti pas Allahuakbar itu yang bilang imamnya, bukan gurunya, jadi dia tau kalo dia jadi imam itu harus bilang gitu keras”.²⁸⁰

Kemudian hal ini juga ditambahkan oleh Ibu Ana selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau surah pendek itu setiap hari, sebelum pulang sekolah, sebelum baca Al-Ashr itu kita baca surat-surat pendek, kalo untuk hafalnya mungkin kebanyakan baru sampai al-Ikhlash, tapi untuk penyampaian kita baru sampai Al-Fill, dan itu kalo mengikuti bersama-sama pada bisa. Nah kalo hafalan surat, contohnya Al-fatihah itu yang kelas awal ya, baru bisa menirukan, ada yang bisa melafalkan sendiri”.²⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa tuna grahita juga mampu mempraktikkan kegiatan keagamaan atau pembiasaan-pembiasaan karakter religius, yang telaah diajarkan oleh guru, sesuai dengan tingkatannya. Contohnya berwudhlu, melaksanakan salat dhuha, dan mengucapkan salam.

C. Dimensi Penghayatan

Glock and Stark mengatakan bahwa semua agama memiliki harapan agar seseorang yang benar-benar religius, suatu saat akan mencapai pengetahuan subjektif langsung tentang realitas hakiki,

²⁸⁰ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²⁸¹ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

cepat atau lambat ia akan mencapai kontak rasa dengan suatu badan supranatural.²⁸² Djamaludin Ancok berpendapat bahwa dimensi ini berkaitan dengan pengamalan perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami oleh seseorang saat melaksanakan ritual kegamaan. Seperti merasa tentram saat berdoa, dan tersentuh saat mendengar lantunan ayat suci al-Qur'an.²⁸³

Dimensi penghayatan berhubungan dengan kedalaman emosional dan rasa spiritual siswa terhadap ajaran agama. Penghayatan bermakna bahwa siswa merasakan dekat dan dilihat oleh Allah SWT. Hal ini dapat diimplementasikan dalam sikap khusyuk dalam berdoa, dan sabar dalam beribadah.²⁸⁴

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, pada aspek penghayatan ini, para siswa tuna grahita menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan.²⁸⁵ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Isti selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau antusiasnya, antusias sekali, tapi kadang ya itu, *moodnya* naik turun, kalau lagi bagus, mereka tenang, tau kalau tidak boleh berisik, berdo'a juga duduk dengan rapi. Bahkan

²⁸² Stark and Glock, *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*.

²⁸³ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami*.

²⁸⁴ Atin and Maemonah, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah.”

²⁸⁵ “Observasi Perilaku Siswa Tuna Grahita Di MILB YKTM Budi Asih Semarang.”

kalau mereka lagi enggak enak badan, dan tidak bisa ikut salat jamaah, mereka sedih”.²⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan hasil bahwa siswa tuna grahita memiliki antusiasme dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Bahkan mereka terlihat sedih jika tidak bisa mengikuti salat berjamaah karena sakit. Namun hal tersebut kadang terkendala dengan *moodnya* yang labil. Jika suasana hatinya kurang baik, mereka kurang fokus dalam menghayati sesuatu. Contohnya bercanda ketika berdo’a dan berlarian ketika melafalkan surah pendek. Namun siswa dapat kembali kondusif apabila ditegur dan diberikan perhatian oleh guru.

Mengacu pada problematika diatas, oleh karena itu, pada dimensi ini, upaya guru dalam menumbuhkan penghayatan pada siswa, harus selalu ditingkatkan, agar siswa tuna grahita semakin mengerti tentang religiusitas. Guna menumbuhkan penghayatan pada diri siswa, guru dapat memberikan stimulus emosional dengan metode lagu islami, cerita nabi, dan sapaan yang menyejukkan.²⁸⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa penghayatan telah tumbuh dalam diri siswa tuna grahita. Siswa tampak antusias mengikuti kegiatan religius dan merasa sedih jika tidak bisa berpartisipasi, misalnya karena sakit. Namun, penghayatan mereka

²⁸⁶ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²⁸⁷ Anjariani, “Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Dimensi Religius Dan Karakter Mandiri.”

belum sepenuhnya stabil karena emosi dan *mood* siswa tuna grahita yang mudah berubah. Guru berperan penting dalam memberikan stimulus emosional agar penghayatan religius terus berkembang.

D. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama. Pada dimensi ini dapat diketahui seberapa dalam tingkat pengetahuan seseorang tentang agamanya, dan tingkat ketertarikan dalam mempelajari agama dan penganut agama. Dalam dimensi ini, seseorang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi.²⁸⁸

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa pengetahuan yang ditanamkan pada siswa tuna grahita adalah pengetahuan dasar tentang agama Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam, sholat, do'a dan surat pendek, serta meminta maaf ketika berbuat salah. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwa siswa tuna grahita sudah mengetahui tentang pengetahuan dasar agama Islam yang telah diajarkan guru, walaupun mereka terkadang masih sering lupa.

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bu Isti selaku guru kelas atas, beliau mengatakan bahwa:

“Hasilnya mereka tau apa itu salat, kalo nggak salat dosa, tau rukun iman dan rukun Islam, sudah mengenal huruf hijaiyah, sudah bisa mengikuti gerakan dan bacaan salat, tapi kalau

²⁸⁸ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami*.

hafal belum semuanya bisa, Asmau husna sama surat pendek juga bisa mengikuti.”²⁸⁹”

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Ana selaku guru kelas atas, beliau mengatakan bahwa:

“Do’a-do’a pendek bisa, kayak yang sebelum pulang itu, doa penutup majliz, doa sbelum keluar rumah, doa naik kendaraan, do’a kedua orang tua, dan do’a sapu jagad, itu setelah al-ashr biasanya baca doa-doa itu, walaupun kadang-kadang lupa, tapi kalo diingatkan lagi, anak bisa mengikuti”.”²⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa siswa tuna grahita sudah mengetahui pengetahuan yang diberikan oleh guru. Untuk pengetahuan siswa tuna grahita kelas bawah, Bapak Indra selaku guru kelas bawah mengatakan bahwa:

“Anak-anak kelas bawah yang saya ajar itu sudah bisa dikit-dikit mengikuti Asmaul Husna, tapi kalau hafal belum. Nah kalau membaca itu masih jilid 1, jadi masih pengenalan huruf hijaiyah. Sama adab-adabnya itu sudah baik”.”²⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tuna grahita berkembang secara bertahap. Pengetahuan mereka juga menyesuaikan dengan materi yang diberikan. Contohnya kelas atas tuna grahita sudah bisa mengikuti

²⁸⁹ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²⁹⁰ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²⁹¹ “Wawancara Dengan Kepala Sekolah Bapak Indra, Tanggal 23 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

pelafalan asmaul husna, bahkan sebagian ada yang mulai hafal. Namun untuk siswa kelas bawah, masih baru belajar, dan sedikit-sedikit bisa mengikuti.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa tuna grahita sudah memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam, tatacara wudhlu dan salat wajib, serta mana perilaku yang baik dan buruk. Sama halnya dengan anak normal, tentu saja tingkat pengetahuan mereka tidaklah sama, namun mereka tetap bisa mengikutinya.

E. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini mengidentifikasi dampak dari kepercayaan, praktik, penghayatan atau pengalaman dan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun agama sudah menetapkan banyak hal tentang bagaimana seharusnya penganutnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tapi masih belum sepenuhnya jelas sejauh mana konsekuensi dari seseorang tersebut. Apakah mereka termasuk memiliki komitmen beragama atau hanya sekedar mengikutinya.²⁹² Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.²⁹³

²⁹² Stark and Glock, *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*.

²⁹³ Saleh, "Dimensi Keberagaman Dalam Pendidikan."

Menurut Jalaluddin, dimensi konsekuensi atau pengamalan dan pengalaman mengacu pada konsekuensi yang ditimbulkan oleh agama yang dianut, baik dari segi keyakinan, praktik agama atau ibadah, pengalaman dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.²⁹⁴ Berkaitan dengan pendapat tersebut, dalam kehidupan sehari-hari, siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih telah mengamalkan beberapa materi yang mereka dapatkan dalam penanaman karakter religius. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Ana selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Ada beberapa anak yang kalo diajak komunikasi itu nggak nyambung, misal danar, komunikasinya terbatas, cuma dia kalo salat rajin, ada juga Hanif, sering sholat dan jamaah di masjid, terus pernah Hanif ini kita tanya, kalo ngga salat gimana, dia jawab kalo ngga salat itu dosa, jadi dia udah tahu”.²⁹⁵

Kemudian untuk pengamalan tentang adab atau perilakunya, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan secara langsung, siswa tuna grahita menunjukkan sikap yang baik, seperti mengajak salam peneliti terlebih dahulu, padahal belum lama kenal, kemudian mengucapkan salam, mengatakan permisi saat lewat didepan orang, dan mau menolong teman. Awalnya masih ada siswa tuna grahita

²⁹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm 21.

²⁹⁵ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

yang belum mengatakan permisi atau salam, tetapi mereka kemudian mencontoh temannya yang melakukan hal tersebut.²⁹⁶

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Indra selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Adabnya sehari-hari baik, apalagi kalau *moodnya* sedang bagus, tapi kalo lagi tantrum nggak sampai yang marah-marah atau mukul juga, hanya susah diaturnya, pol-polnya mereka itu jahil, itu juga niatnya ngajak main. Memang sopan santunnya itu penting, kita tanamkan terus”.²⁹⁷

Tentunya pembiasaan yang dilakukan di MILB YKTM Budi Asih ini sangat berpengaruh pada tingkat pengamalan siswa, dikarenakan siswa tuna grahita cenderung berperilaku sesuai dengan kebiasannya.²⁹⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat Munif yang menyatakan bahwa latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten merupakan metode yang efektif dalam menanamkan akhlak mulia pada anak. Ketika anak dibiasakan dengan perilaku yang baik, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari.²⁹⁹

²⁹⁶ “Observasi Perilaku Siswa Tuna Grahita Di MILB YKTM Budi Asih Semarang.”

²⁹⁷ “Wawancara Dengan Kepala Sekolah Bapak Indra, Tanggal 23 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

²⁹⁸ Nurbaiti, Alwy, and Taulabi, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan.”

²⁹⁹ Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa.”

Karakter religius yang baik tercermin dalam tindakan nyata, seperti kejujuran, tolong-menolong, dan sopan santun.³⁰⁰ Namun pada siswa tuna grahita, pengamalan ini perlu ditanamkan lebih lama dan berulang karena keterbatasan kognitif mereka. Hal ini berkaitan dengan realita yang ada di MILB YKTM Budi Asih, yang menunjukkan bahwa pada dimensi ini, masih perlu dimaksimalkan lagi, terutama pada kejujuran siswa. Beberapa dari mereka masih belum mengamalkan pentingnya kejujuran.

Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Isti selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau jujur masih perlu dilatih, soalnya masih sering jahil, kalo ditanyain nggak ngaku, tapi nanti ibaratnya kita godain terus, nanti lama-lama ngaku. Karakter jujur memang selalu kita tanamkan, tapi hasilnya belum memuaskan. Tapi anak-anak itu nggak sampai mengambil-ngambil barang, cuma kalo ditanya itu nggak langsung ngaku”.³⁰¹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa, pengamalan yang dilakukan oleh siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih ini tampak dari perilaku sehari-hari mereka yang sopan dan santun, seperti mengucapkan salam, dan mengatakan permisi ketika lewat didepan orang lain. Bahkan beberapa dari mereka sudah ada yang mulai mengamalkan ibadah salat wajib dalam kehidupan

³⁰⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

³⁰¹ “Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.”

sehari-hari. Akan tetapi, pada dimensi ini, dibutuhkan usaha yang lebih maksimal, agar siswa dapat benar-benar menghayati religiusitas tersebut. Hal ini dikarenakan, perilaku siswa tuna grahita sangat dipengaruhi oleh suasana hatinya yang mudah berubah.

Temuan ini menguatkan bahwa penanaman karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mustahil. Kemudian pada intinya, hasil dari penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih ini, masing-masing memiliki hasil yang berbeda, dari tuna grahita ringan sampai tuna grahita sedang beda, bahkan yang sesama grahita sedang saja hasilnya beda.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita dilakukan agar siswa dapat membedakan antara yang baik dan buruk, membiasakan mereka untuk beribadah, beradab, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Bentuk penanaman. Hal ini juga sebagai wujud kesetaraan dalam pendidikan. Siswa berkebutuhan khusus, seperti tuna grahita juga berhak mendapatkan pendidikan karakter religius yang bermutu, sebagaimana dijamin oleh undang-undang dan ajaran Islam.

Proses penanaman karakter rekigius pada MILB YKTM Budi Asih dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu: pengetahuan moral, perasaan terhadap moral, dan tindakan moral. Kemudian untuk metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, metode pembelajaran tersendiri dan terintegritasi kedalam semua mata pelajaran, metode keteladanan, melalui nasehat dan pemberian perhatian, serta metode *reward and punishment*. Sedangkan strategi yang digunakan yaitu: menyederhanakan kurikulum, menggunakan media yang menarik, strategi individualis, dan membuat suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan teori Glock and Stark, penanaman karakter religius mencakup lima dimensi, yaitu keyakinan, praktik keagamaan, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki hasil yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan perkembangan positif dalam beberapa aspek, seperti memahami dasar keimanan, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menerapkan adab dalam kehidupan sosial. Namun, masih ada aspek yang perlu ditingkatkan, seperti penghayatan spiritual yang mendalam dan kejujuran dalam berperilaku.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan data dan temuan penelitian tentang penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Pihak sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan program penanaman karakter religius pada siswa tunagrahita melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Sekolah juga disarankan menjalin kerja sama

dengan pihak eksternal, seperti Kementerian Agama, lembaga psikologi, dan organisasi keagamaan, guna memperkuat penanaman karakter religius secara lebih terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa tuna grahita.

2. Bagi Pembaca

Masyarakat diharapkan dapat membangun kesadaran bahwa ABK, termasuk siswa tunagrahita, memiliki hak dan potensi untuk memperoleh pendidikan agama secara layak. Dukungan moral, sosial, dan spiritual dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan agar siswa tunagrahita merasa diterima, dihargai, serta dapat tumbuh menjadi individu yang religius dan bermakna dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi, metode, atau pendekatan yang paling efektif dalam menanamkan karakter religius pada siswa tunagrahita, dengan tingkat intelektual yang beragam. Penelitian lanjutan juga dapat memanfaatkan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur dampak jangka panjang dari proses pembelajaran karakter religius secara lebih objektif dan sistematis.

C. Kata Penutup

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai kekurangan, baik dari segi isi maupun teknis penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan di masa yang akan datang. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan makna serta kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis. Pada akhirnya, semoga karya ini menjadi tulisan yang bermanfaat, membawa keberkahan, serta dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi seluruh pembaca di mana pun berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Absor, Muhamad Ulil, and Aditya Chandra Setiawan. “Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Sebagai Penunjang Program Sekolah Arek Surabaya (SAS) (Studi Kasus Di SDN Kalijudan 1 / 239 Surabaya.” *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 11 (2023): 1065–72.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Amalia, Nailah, Luluk Asmawati, and Fahmi. “Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu.” *JPP PAUD FKIP Untirta* 6, no. 1 (2019).
- Amin, Munirul, and Arif Budi Rahardjo. “Penguatan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Umum Formal.” *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 2 (2023).
- Amirudin, Yoyok. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Kasus Di SMK NU 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan).” *Kuttab* 3, no. 2 (2019).
<https://doi.org/10.30736/ktb.v3i2.266>.

An-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin. “Riyad As-Salihin.”

Sunnah.Com, n.d. <https://sunnah.com/riyadussalihin:624>.

Anam, Wahid Khoirul. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah.” *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019).

Ancok, Djamaludin, and Fuat Nashroni Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Andini, Dinar Westri. ““ Differentiated Instruction ’: Solusi Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2, no. 3 (2020): 340–49.

Anjariani, Tika. “Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Dimensi Religius Dan Karakter Mandiri.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023).

Arifin, Teguh Suyono. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tuna Grahita Berbasis Pendidikan Karakter Di SMALB Kabupaten Gunungkidul.” *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020).

Aslan, Muh, Saepudin, and St Nurhayati. “Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur ’ an At - Taqwa Jampue Learning of Creed and Morals in the Formation of

Religious Character of Students at the Islamic Senior High S.”

Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman 20, no. 01

(2025): 96–115. <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6640>.

Atin, Sri, and Maemonah. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Edukasi Kemenag* 20, no. 3 (2022).

Aziza, Novi., Topik., Syafiudin. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tuna Grahita Kelas III SLB Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023.” *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah) Jurnal: Kajian Keluarga, Gender Dan Anak* 7, no. 1 (2024): 13–24.

Badry, Intan Mayang Sahni, and Rani Rahman. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius.” *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2021).

Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Bahri, Djamarah Syaiful, and Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Basri, Hasan, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah. “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta.”

Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 2 (2023).

Burhanudin, Yamtiz. *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.

Cahyaningrum, Eka Saptu, Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto. “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan.” *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017).

Damariswara, Rian, Frans Aditia Wiguna, Abdul Aziz Hunaifi, and Wahid Ibnu Zaman. “Penyuluhan Pendidikan Karater Adaptasi Thomas Lickona.” *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021).

Daryono, M. Ferdy, Saiful Amien, and Zulfikar Yusuf. “Pembinaan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Autisme River Kids Malang: Studi Kasus.” *Jurnal Mu'allim* 6, no. 1 (2024): 47–61. <https://doi.org/10.35891/muallim.v6i1.4517>.

Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud*. Edited by Muhammad Muhyiddin ‘Abd Al-Hamid. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama, 2012.

Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.

Diaz, Arsene. “Metode Penanaman Karakter Religius Di Masa Pandemi Covid-19.” Kumparan News, 2021.

<https://kumparan.com/arsenediaz409/metode-penanaman-karakter-religius-di-masa-pandemi-covid-19-1x2IjIKZ6uW>.

“Dokumentasi MILB YKTM Budi Asih Semarang,” n.d.

Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

Faisah, Septi Nur, Mufid Amien Siregar, Firanda Firanda, Irga Nandita, Mujahadah Mujahadah, Aeinatul Auliyah, Musdalifa Musdalifa, and Auliaul Fitrah Samsuddin. “Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Mengenal Angka Di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman* 3 (2023).
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464>.

Faisah, Septi Nur, Mufid Amien Siregar, Firanda, Irga Nandita, Mujahadah, Aeinatul Auliyah, Musdalifa, and Auliaul fFtrah Samsuddin. “Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Mengenal Angka Di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*

Matematika, Universitas Mulawarman 3 (2023): 34–41.

<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464>.

Furqon, Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Habibi, Muazar. *Parenting ABK Dan Inklusi*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Haidir, and Salim. *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*. Edited by Rusmiati. Medan: Perdana Publishing, 2014.

Hakam, Kama Abdul, and Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi 157 Nilai-Nilai*. Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016. Jakarta: CV. Maulana Media Grafika, 2016.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Studi Kasus (Single Case, Instrumental Case, Multicase & Multisite)*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

Hargina, Devi Yaniar Wi. “Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Tunagrahita Di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan*

Dan Agama 1, no. 2 (2023).

Husnullail, M., Risnita, M. Syahrani Jailani, and Asbui. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah.” *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.

Indonesia, Pemerintah Pusat. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Jakarta, 2003.

Irdamurni. *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana, 2020.
https://books.google.co.id/books?id=F_72DwAAQBAJ.

Ismia, Nur Fajri, and Harmanto. “Strategi Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Buku Anti Sobek Bagi Siswa Tunagrahita.” *Journal of Civics and Moral Studies* 5, no. 1 (2020).

Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.

Jannah, Raihanil, Saprin, and U Muhammad Sabrin. “Strategi Pembelajaran Inklusi Di Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 9 Pangkajene Sidenreng Rappang.” *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 2 (2025): 2299–

Jatim, Radar. “Buka Jambore Pramuka Berkebutuhan Khusus, Plt Bupati Gresik: Wujud Kabupaten Gresik Ramah Disabilitas.” Radar Jatim.id, 2024. <https://radarjatim.id/buka-jambore-pramuka-berkebutuhan-khusus-plt-bupati-gresik-wujud-kabupaten-gresik-ramah-disabilitas/>.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.

Kusmarni, Yani. “Studi Kasus.” *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2012.

Kusuma, Herlinda Wijayati, and Wakhudin. “Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran PPKN Tema ‘Selamatkan MakhluK Hidup’ Di Sekolah Dasar.” *EduCurio* 1, no. 3 (2023).

Lailatus, Shoimah, Sulthoni, and Yerry Supriyanto. “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 1, no. 8 (2018).

Lastri, Lita Jannatul, Hery Noer Aly, and Nelly Marhayati. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan

Khusus Di SM Alam Mahira Bengkulu.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023).

Liana, Hanifuddin Jamin, and Maya Agustina. “Strategi Guru Dalam Membantu Siswa Tunagrahita.” *Proceeding of Dirundeng International Conference on Islamic Studies (DICIS)*, 2021.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

———. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. A Bantam Trade Paperback. New York: Bantam Books, 1992.

<https://books.google.co.id/books?id=Cx0nJf7KZAcC>.

———. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusamedia, 2019.

<https://books.google.co.id/books?id=3ihXEAAAQBAJ>.

Lie, Anita. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Luthfiyah, Rifa, and Ashif Az Zafi. “Penanaman Nilai Karakter Religius Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus.” *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5, no. 2 (2021): 513–26.

- Mahdi Z, Muhammad Imam, and Khoirul Umam. “Penerapan Budaya Religius Untuk Siswa Tunagrahita Di SMALB Muhammadiyah Jombang.” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2, no. 4 (2024).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.346>.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mansir, Firman. “Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam.” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018).
- Marwiyati, Sri. “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 9, no. 3 (2020).
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Matan Abi Syuja’ Al-Ghâyah wa At-Taqrîb, Abu Syuja’ Ahmad bin Husain. *Matnut Taqrîb*, n.d.
- Meka, Natalia Christina. “Membangun Karakter Anak-Anak Disabilitas Menjadi Generasi Tangguh.” Radio Republik Indonesia, 2024. <https://www.rri.co.id/daerah/710949/melalui-lomba-olahraga-penyandang-tuna-grahita-wujudkan-kesetaraan>.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.”

JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

Mugiyanti. “Peningkatan Kemampuan Bina Diri Makan Melalui Metode Drill Pada Anak Tunagrahita Mampu Latih Kelas II Di Sekolah Luar Biasa Bina Siwi Pajangan Bantul.” *Jurnal Exponential* 3, no. 1 (2022).

Mulyani, V . Tri. “Memotivasi Belajar Anak Tunagrahita Mampu Didik.” *Dinamika Pendidikan UNY* 6, no. 2 (1999).

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

———. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Munif, Muhammad. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Edureligia* 1, no. 1 (2017).

Mustofa, Ali. “Metode Keteladanan Dalam Perspektis Islam.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).

Musyarofah, and Diah Puspitaningrum. “Kendala Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam.” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023):

145–60. <https://doi.org/10.47732/adb.v6i2.266>.

Ningsih, Tutik. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Di Sekolah.” *Insania* 16, no. 2 (2011).

Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and Imam Taulabi. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan.” *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020).

Nurfaida, and Ade S. Anhar. “Upaya Guru Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Agama Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Delima Desa Kole.” *Jurnal Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2021).

Nurlina, Halima, Hadijah Selman, Muallimah, Usman, and Wa Ode Sari Amalia. “Integrasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.” *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 10 (2024): 252–60.

Nurmiati. “Menanamkan Nilai Karakter Dan Nilai Moral Melalui Pendidikan Yang Membudayakan.” *Jurnal Terapung : Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2019): 49–58.

Nuryati, Nunung. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: UNISA Press, 2022.

<https://books.google.co.id/books?id=DDqCEAAQBAJ>.

“Observasi Kegiatan Keagamaan MILB YKTM Budi Asih Semarang,” n.d.

“Observasi Peran Guru Dan Staff Di MILB YKTM Budi Asih Semarang,” n.d.

“Observasi Peran Guru Dan Staff MILB YKTM Budi Asih Semarang,” n.d.

“Observasi Perilaku Siswa Tuna Grahita Di MILB YKTM Budi Asih Semarang,” n.d.

Prasetya, B, Y M Cholily, and S Anam. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Pertama. Academia Publication, 2021.

<https://books.google.co.id/books?id=Lsg3EAAQBAJ>.

Pratama, Sandi, Ariffudin Siraj, and Muh Yusuf T. “Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019).

Pratiwi, Erma Dyah, and Harmanto Harmanto. “Penanaman Nilai Religius Dan Nilai Sosial Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2017): 562–76.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/20780>.

Pujiastuti, Triyani. *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoris Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Putra, Purniadi. “Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Konstruktivisme Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal.” *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2017).

Rahardjo, Mudjia. “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya.” Malang, 2017.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2007.

Ratnaya, Gede, Bestari Laia, Ni Luh Ika Windayani, and Ni Wayan Risna Dewi. “Dampak Punishment Dan Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri Di Kabupaten Nias Selatan.” *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 12, no. 2 (2024): 473–79.

RI, Kementerian Agama. “Surah Al-Ahzab Ayat 21.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025.

<https://quran.kemenag.go.id/sura/33>.

Ridlo, Ubaid. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*.

Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.

Rizkita, Ika Wahyu, and Wiwik Widajati. "Theory , Methods , Problems and Solutions Related To Aspects Of Self-Development Of Children With Special Needs : A Literature Study." *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 4, no. 4 (2024).

<https://doi.org/https://doi.org/10.35877/454RI.eduline3315>.

Rochyadi, Endang. "Modul Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita." *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 2012.

Romlah, Sitti, and Rusdi. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023).

Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagaman Dalam Pendidikan." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 4 (2022).

Sari, Aulia, and Indah Muliati. "Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 1 Panti." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 7010–15.

<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2080%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2080/18>

- Sari, Mutia, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani. “Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius.” *Adiba: Journal of Education* 3, no. 3 (2023): 380–88.
- Satriawan, Ditto. “Pentingnya Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Sejak Dini.” Radio Republik Indonesia, 2024.
<https://www.rri.co.id/ipitek/1099289/pentingnya-pendidikan-karakter-religius-pada-anak-sejak-dini>.
- Shodiq, Sadam Fajar. “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif.” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2017).
- Siyoto, S, and M A Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
<https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ>.
- Soejono, Ag. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu, 2015.
- Stark, Rodney, and Charles Y. Glock. *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*. Barkeley: University of California Press, 1968.
- Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta:

Rineka Cipta, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sulthon. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2020.

Sumarno. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Al Lubab* 11 (2016).

Supriyati. “Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Melalui Permainan Damuji (Dadu-Mulut-Jari) Pada Siswa Tunagrahita Kelas 5 SDLB Negeri Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016.” *Jurnal Pendidikan Empirisme* 5 (2018): 24.

Supryady, Edy. “Mengenal Struktur Kurikulum Merdeka Di SLB.” BPMP: Badan Penjamin Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Utara, 2023.

<https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/2023/03/09/mengenal-struktur-kurikulum-merdeka-di-slb/#:~:text=Struktur kurikulum SLB mengacu kepada struktur kurikulum,dan mata pelajaran yang menunjang kebutuhan tersebut.>

“Surah Ad-Dzariyat Ayat 55.” NU Online, n.d.

<https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/55>.

Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan

Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

Sutejo, Edi, Nurdin, and Ahmad Syahid. “The Implementation of Islamic Education in Building Preprimary Disabled Students Character.” *International Journal of Contemporary Islamic Education* 3, no. 2 (2021).

Syarbini, Amirulloh. *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Syauqi, Muhammad Iqbal. “Kewajiban Shalat Bagi ODGJ Dan Penyandang Disabilitas Intelektual.” NU Online, 2021. <https://nu.or.id/syariah/kewajiban-shalat-bagi-odgj-dan-penyandang-disabilitas-intelektual-WABy4>.

Syekh Ali Al-Âmidi. *Al-Ihkâm Fî Ushûlil Ahkâm*. Beirut: Al-Maktabul Islâmi, n.d.

Trimuliana, Ifina, Nurbiana Dhieni, and Hapidin Hapidin. “Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 570. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.251>.

Trisliatanto, Dimas Agung. *Metodologi Penelitian; Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah*. Yogyakarta: Penerbit

ANDI, 2020.

Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.

Ummah, Nisaul Khoiru, and Khuriyah Khuriyah. “Hubungan Antara Religiusitas Dan Pendidikan Karakter Di Rumah Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta.” *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 15, no. 1 (2021): 117–27. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i1.663>.

Uyun, Khurotul, Romi Astuti Dewi, Tri Ningsih Widya, Karfica Nofridayana, and Hendri Marhadi. “Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi.” *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika* 2, no. 3 (2024): 135–52.

Vikasari, Diniati Putri, Difa’ul Husna, Alan Alifudin Alghozali, Raihan Zain, and Bayu Candra Kusuma. “Internalisasi Nilai-Nilai Islami Untuk Anak Tunagrahita: Program Pembiasaan Religiusitas Di SLB Islam Qothrunnada.” *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1>.

“Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Ana, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih,.” n.d.

“Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Isti, Tanggal 26 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.,” n.d.

“Wawancara Dengan Kepala Sekolah Bapak Indra, Tanggal 23 Mei 2025 Di MILB YKTM Budi Asih.,” n.d.

Widiyanti, ida S. *Mendidik Karakter Dengan Karakter*. Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2017.

Wuryani. “Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Terpadu.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 23, no. 15 (2011).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

———. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2015.
<https://books.google.co.id/books?id=fje2DwAAQBAJ>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara dengan Kepala Sekolah

Informan: Indra Ariwibowo, S.E., S.Pd.

Jabatan: Kepala sekolah, dan guru kelas bawah

Tempat: MILB YKTM Budi Asih Semarang

Waktu: Jum'at, 23 Mei 2025

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana keadaan siswa di MILB YKTM Budi Asih Semarang?	Semua siswanya merupakan anak berkebutuhan khusus, ada yang tuna netra, tuna grahita, autis, tapi memang yang paling banyak tuna grahita. Ada yang grahita ringan dan grahita sedang. Mereka memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda.
2.	Bagaimana pembagian kelas di MILB YKTM Budi Asih Semarang?	Ada 3 kelas, yaitu: Kelas bawah (1, 2, 3), kelas atas (4, 5, 6), dan kelas tuna netra dari kelas 1-6.
3.	Menurut anda, apakah penanaman karakter religius pada anak tuna grahita itu penting?	Penting, itu sebabnya karakter religius ini kami tanamkan sejak dini, kan memang penanaman sejak kecil itu penting, supaya tertanam dalam perilakunya sehari-hari.
4.	Bagaimana karakter religius yang	Penanaman karakter religius ini kita lakukan agar anak-anak tahu tentang agamanya, mana yang

	ditanamkan pada siswa tuna grahita?	baik dan tidak, lalu kita ajarkan salat, ilmu-ilmu dasar tentang agama, seperti do'a-do'a pendek, surah pendek, selain itu juga sopan santunnya, jadi adabnya juga kita perhatikan, kalo sama orang yang lebih tua itu gimana, sama teman itu gimana, ya supaya anak ini memiliki karakter yang baik lah.
5.	Apakah guru di MILB YKTM budi memiliki kompetensi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus? Terutama anak tuna grahita	Memang tidak semua guru disini berasal dari pendidikan luar biasa, namun sebelum mengajar pasti dari madrasah memberikan arahan terlebih dahulu. Kemudian nanti gurunya juga pasti lama-lama bisa menyesuaikan. Mengajar ABK itu dari pengalaman yang penting, karna nggak semua yang ada di teori itu bisa di terapkan. Kita ada buku panduannya, tapi kadang realitanya itu berbeda, jadi tetap kita menyesuaikan siswanya. Selain itu kita juga mendapatkan beberapa pelatihan dari lembaga.
6.	Apa fasilitas yang disediakan sekolah untuk mendukung kegiatan keagamaan dan penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita?	Madrasah menyediakan proyektor, untuk mendukung pembelajaran, ada mic dan sound juga untuk mengaji bersama, jadi anak-anak bisa lebih semangat.

7.	Apa metode yang diterapkan dalam penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita?	Metode pembiasaan, seperti yang tadi dilihat, kita biasakan anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan, nanti lama-lama anak akan bisa. Kemudian kita berikan contoh, perilaku yang baik itu seperti apa, sopan santunnya, kita contohkan.
8.	Apa strategi yang digunakan dalam melakukan penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita?	Strategi yang diterapkan guru sangat berpengaruh untuk kelancaran proses penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita, serta hasil yang diperoleh setelahnya.
9.	Apa perbedaan proses atau penanganan antara siswa tuna grahita dengan anak normal?	Bedanya di usahanya, harus lebih konsisten, diulang-ulang, lebih sabar juga, karna kekurangan yang mereka miliki tadi. Sama menjaga emosi anak, yang lebih susah dari anak normal.
10.	Apa tantangan penanaman karakter religius siswa tuna grahita?	Anak-anak itu kadang kurang kondusif, kalau <i>moodnya</i> sedang tidak baik, kadang dirumah ada permasalahan apa... dibawa pas di sekolah, tantangannya <i>mood</i> anak
11.	Apakah ada kerja sama antara guru dengan orang tua dalam penanaman karakter religius bagi siswa tuna grahita?	Kerjasamanya dirumah ya, kita ingatkan orang tua, untuk tetap membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaannya di rumah, apalagi kalau pas libur, biar anak enggak lupa. Terus kita ada rapat juga dengan orang tua, nah itu kita

		bahas perkembangan dari anak-anak.
12.	Bagaimana hasil dari penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang?	Anak-anak kelas bawah yang saya ajar itu sudah bisa dikit-dikit mengikuti Asmaul Husna, tapi kalau hafal belum. Nah kalau membaca itu masih jilid 1, jadi masih pengenalan huruf hijaiyah. Sama adab-adabnya itu sudah baik.
13.	Bagaimana madrasah mengevaluasi hasil penanaman karakter religius bagi siswa tuna grahita?	Setiap hari, setiap waktu kita evaluasi. Kalau memang ada suatu hal, misal kemarin itu salat dhuhanya pada molor, kita evaluasi gimana caranya biar jam 8 tepat anak-anak udah ambil wudhlu, berarti dari sitem peraturan sekolah, makanya waktu itu peraturan sekolah dirubah lagi. Terus pas rapat juga kita bahas, kita evaluasi bersama, lalu kita cari solusinya kalo memang ada yang perlu diperbaiki, supaya lebih baik.

Wawancara dengan Guru Kelas

Informan: Ana Puspitasari, S.Psi.

Jabatan: Guru kelas atas

Tempat: MILB YKTM Budi Asih Semarang

Waktu: Senin, 26 Mei 2025

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Mengapa perlu ditanamkan karakter religius pada siswa tuna grahita?	Karakter religius ini kita tanamkan agar anak tahu mana yang baik dan buruk dalam agama Islam, mana yang baik dan yang buru, mana yang wajib dan mana yang enggak.
2.	Bagaimana karakter religius yang ditanamkan pada siswa tuna grahita?	Kita menanamkannya tentang hal-hal dasar ajaran agama Islam, mana yang baik dan yang buruk, mana yang wajib mana yang enggak, baru sebatas itu, soalnya kalo yang lebih rumit itu masih belum nyantol.
3.	Apa perbedaan proses penanganan anak tuna grahita ringan dengan sedang?	Penanganan antara grahita ringan dan sedang itu hampir sama, kalo dalam penanaman karakter religius, bedanya itu misalnya kita tanamin dalam bentuk percakapan, yang ringan 1 sampai 2 kali udah bisa memahami, tapi kalo yang sedang 3 sampai 5 kali, jadi bedanya di intensitasnya saja,

		karna kan daya tengkapnya berbeda
4.	Apa metode yang diterapkan dalam penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita?	Bahkan nggak hanya pas pelajaran agama, contohnya walaupun pas pelajaran matematika, anak masih ada yang makan, dan makannya berdiri, kita ingatkan, adab makannya gimana, itu kan juga sebuah penanaman karakter.
5.	Apa strategi yang digunakan oleh guru dalam melakukan penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita?	Pengenalan pada anak ya, ini penting banget, soalnya anak grahita itu lebih mudah diatur sama orang yang dia kenal, jadi kita harus pendekatan dulu, di goda-godain, biar anak ini mau diajak interaksi, setelah itu kita yang kenali anak, kebutuhannya apa, cara menanganinya gimana. Kemudian, penyederhanaan kurikulum, setiap pembelajaran kita selalu ada tema, jadi di SLB itu juga ada CPnya seperti sekolah umum, tapi kami menyederhanakan kurikulum tersebut, sesederhana mungkin, sesuai kemampuan masing-masing anak. Selain itu, menjaga <i>moodnya</i> anak juga penting banget.

6.	Adakah media yang anda gunakan dalam penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita?	Kita sering sekali pakai bantuan media. Pakai video, musik, contohnya kemarin kita tampilkan film kisah-kisah nabi, biar anak lebih fokus dan bisa lebih paham kan. Kita mencari videonya juga harus yang menarik, kalau enggak nanti anak bosan.
7.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita?	Kalo faktor pendukung itu <i>mood</i> dan antusias anak, tapi ya tergantung <i>mood</i> nya, mungkin kan dia agak pusing, enggak enak badan, tapi belum bisa menyampaikan yang dirasakan, jadinya dia di kelas marah-marah, terus enggak bisa mengikuti pelajaran, jadi kalo menurut saya itu faktor yang paling mempengaruhi, <i>mood</i> nya anak, mendukung dan menghambat.
8.	Apakah ada kerjasama antara guru dengan orang tua siswa, dalam penanaman karakter religius ini?	Ada, kebanyakan kan masih ditunggu orang tuanya di sekolah, nah kalo anaknya <i>mood</i> nya jelek, kadang dibantu sama orang tuanya. Tapi itu jika perlu saja, karna tetap dari guru yang akan berusaha mengembalikan <i>mood</i> anak dikelas.

9.	Bagaimana antusiasme siswa tuna grahita dala mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan?	Kalau antusiasnya, antusias sekali, tapi kadang ya itu, moodnya naik turun, kalau lagi bagus mereka tenang, tau kalo tidak boleh berisik, berdo'a juga duduk dengan rapi. Bahkan kalau mereka lagi enggak enak badan, dan tidak bisa ikut salat jamaah, mereka sedih.
10.	Bagaimana hasil dari penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita di MILB YKTM Budi Asih Semarang?	Hasilnya kalo hafalan surat, contohnya Al-fatihah itu yang kelas awal ya, baru bisa menirukan, ada yang bisa melafalkan sendiri. Kalau surah pendek itu setiap hari, sebelum pulang sekolah, sebelum baca Al-Ashr itu kita baca surat-surat pendek, kalo untuk hafalnya mungkin kebanyakan baru sampai al-Ikhlas, tapi untuk penyampaiannya kita baru sampai Al-Fill, dan itu kalo mengikuti bersama-sama pada bisa.

Wawancara dengan Guru PAI

Informan: Nur Istifaizah, S.Pd.

Jabatan: Guru PAI dan guru kelas atas

Tempat: MILB YKTM Budi Asih Semarang

Waktu: Senin, 26 Mei 2025

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Mengapa perlu ditanamkan karakter religius pada siswa tuna grahita?	Penanaman karakter religius perlu ditanamkan karna agama mereka kan Islam ya, jadi supaya tertanam jiwa religiusnya, dan meskipun mereka ABK, dia juga bisa beribadah seperti anak pada umumnya, kan kadang orang lain tidak tahu ya, mikirnya ah paling anak kayak gitu enggak bisa salat, padahal bisa, jadi intinya penting ya agar tertanam jiwa religius pada anak-anak itu, dan merubah pandangan masyarakat tentang ABK yang nggak bisa apa-apa.
2.	Bagaimana anda menanamkan karakter religius pada kegiatan pembelajaran PAI?	Selain pembiasaan, tentunya penerapannya dari materi pelajaran, ada akidah akhlaq, SKI, dan ini materinya sudah disederhanakan, kayak tadi itu pelajarannya kisah-kisah nabi, kita pakai media video, supaya anak-anak lebih mudah memahaminya.

3.	Adakah media yang anda gunakan dalam penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita?	Ada medianya, kadang kita pakai proyektor, pakai <i>sound</i> , sampai saat ini yang paling berhasil pakai media musik dan video, karna bisa dinikmati semua, kalau <i>games</i> itu belum semuanya bisa mengikuti. Memang perlu dibantu media, kalau saya dan Bu Ana hanya mengandalkan mulut kan bosan karna hanya suara, jadi kamu putarkan yang ada musiknya, kok bosan lagi, kami putarkan video, nyanyi-nyanyi atau <i>games</i> , dan tebak-tebakan.
4.	Apa perbedaan proses atau penanganan antara siswa tuna grahita ringan dengan sedang?	Bedanya penanganan dalam penanaman karakter religius anak normal sama grahita ya di intensitasnya, gimana cara gurunya ke anak, mengingatkan anak-anak agar tetap mengikuti pelajaran, itu kalo sama tuna grahita lebih ekstra. Dan bedanya kalo ringan itu hanya beberapa kali terus bisa, kalo yang sedang itu lebih berkali-kali lagi, tapi nanti akhirnya juga bisa.
5.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter religius pada siswa tuna grahita?	Faktor utama anak ABK itu <i>mood</i> , karena <i>mood</i> nya itu naik turun banget, kadang pas pelajaran baik-baik aja, nanti setelah istirahat bisa aja langsung berubah, labil, nggak

		bisa ditebak, jadi yang menghambat dan mendukung ya <i>mood</i> .
6.	Apakah guru juga memberikan keteladanan tentang karakter religius?	Iya, pastinya menggunakan keteladanan juga, karna anak-anak itu kan niru ya, kami juga mencontohkan adab-adabnya, terus kalo kegiatan keagamaan, salat yang baik itu gimana, harus diam, tidak boleh bercanda, kami pasti mencontohkannya juga.
7.	Apa metode yang diterapkan dalam penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita?	Melalui pembiasaan, setiap hari kita biasakan untuk salat dhuha berjamaah, membaca Asmaul Husna, sebelum pulang membaca do'a pendek dan surah pendek bersama. Hari senin dan selasa ada baca tulis Alquran, muroja'ah bersama, dan setiap bulan puasa melaksanakan salat tahajud, terawih, serta witir. Selain pembiasaan, tentunya penerapannya juga dari materi pelajaran, seperti akidah akhlaq, SKI.
8.	Apa strategi yang digunakan oleh guru dalam melakukan penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita?	Seperti yang Bu Ana bilang, strateginya menyederhanakan kurikulum, sesuai kemampuan masing-masing anak. Terus pengenalan pada anak, buat anak itu nyaman dulu, supaya anak itu mau dengerin kita.

		Setelah itu, strateginya membuat suasana kelas menyenangkan, agar anak tidak merasa bosan, kita pakai media-media juga, seperti menonton video, musik, pokoknya biar anak <i>moodnya</i> bagus. Karna kan mood berpengaruh sekali ya.
9.	Bagaimana hasil penanaman karakter religius pada siswa tuna grahita?	Hasilnya per-anak beda-beda, tingkat kejujurannya beda, nilai religiusnya juga beda, soalnya disini tuna grahitanya beragam kan, ringan sampai sedang, dan itu beda-beda, ada yang autis, <i>down syndrom</i> , ADHD, bahkan sama-sama <i>down syndrom</i> aja hasilnya beda, jadi per anak itu beda. Tapi secara keseluruhan hasilnya mereka tau apa itu salat, kalo nggak salat dosa, tau rukun iman dan rukun Islam, sudah mengenal huruf hijaiyah, sudah bisa mengikuti gerakan dan bacaan sholat, tapi kalau hafal belum semuanya bisa, Asmau husna sama surat pendek juga bisa mengikuti. Kalau jujur masih perlu dilatih.

Pedoman dan Hasil Observasi

1. Penanaman Karakter religius

No.	Aspek	Indikator	Hasil pengamatan
1.	Kegiatan pembelajaran	Guru mengajarkan materi tentang agama Islam	√
		Pengamalan karakter religius dalam kegiatan pembelajaran	√
		Integrasi nilai-nilai karakter religius dalam kurikulum	√
2.	Kegiatan ekstrakurikuler	Adanya kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran	√
		Konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut	√
3.	Hal-hal yang mendukung	Adanya fasilitas yang mendukung proses penanaman karakter pada siswa tuna grahita	√
		Adanya media pendukung, seperti video, music, dan games	√

4.	Peran guru dan staff	Sikap dan perilaku sebagai teladan	√
		Interaksi dengan siswa dalam konteks penanaman nilai religius	√

2 Karakter Religius Pada Siswa Tuna Grahita

No.	Aspek	Indikator	Hasil pengamatan
1.	Dimensi Keyakinan	Siswa tuna grahita menunjukkan keyakinan terhadap ajaran agama Islam, seperti yakin bahwa Tuhannya adalah Allah.	√
2.	Dimensi Praktik Agama	Siswa aktif mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan	√
		Siswa tuna grahita berperilaku sopan dan santun	√
3.	Dimensi Penghayatan	Siswa tuna grahita antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan	√

		Siswa tuna grahita menunjukkan sikap menghayati atau tenang dalam melafalkan asmaul husna, serta do'a dan surah pendek	√
4.	Dimensi Pengetahuan	Siswa tuna grahita mengetahui tentang ajaran dasar agama Islam, ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan.	√
		Siswa tuna grahita dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk	√
5.	Dimensi Pengamalan	Siswa tuna grahita menunjukkan adab sopan dan santun, serta mengamalkan perilaku yang dimotivasi ajaran agama Islam (meminta maaf ketika salah, menolong teman, dan tidak mencuri)	√

Struktur Organisasi di MILB YKTM Budi Asih Semarang



**MADRASAH IBTIDAIYAH LUAR BIASA
YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNANETRA DAN KAUM MUSLIMIN
(MILB YKTM BUDI ASIH)
TERAKREDITASI B**

Jl. Dewi Sartika I No. 20 RT 01/RW IV Kel. Sukorejo Kec. Gunungpati
Semarang 50221 Telp (08112711454) Email: miluarbiasabudiasih@gmail.com

STRUKTUR ORGANISASI MILB YKTM BUDI ASIH TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Kepala Madrasah	: Indra Ariwibowo, S.E., S.Pd.
Waka Kurikulum	: Yusi Dwi Haningdyah, S.Pd.
Bendahara	: Yusi Dwi Haningdyah, S.Pd.
Sekretaris	: Nur Istifaizah, S.Pd.
Operator Madrasah	: Ana Puspitasari, S.Psi.
Wali Kelas Tunagrahita (Kelas 1 dan Kelas 2)	: Indra Ariwibowo, S.E., S.Pd.
Wali Kelas Tunagrahita (Kelas 3 dan Kelas 4)	: Nur Istifaizah, S.Pd.
Wali Kelas Tunagrahita (Kelas 5 dan Kelas 6)	: Ana Puspitasari, S.Psi.
Wali Kelas Tunanetra (Kelas 1 sampai Kelas 6)	: Yusi Dwi Haningdyah, S.Pd.
Guru Ekstrakurikuler	: Didik dan Hermawan
Komite Madrasah	: Wipujono
Tenaga Kebersihan	: Turipah



Data Siswa MILB YKTM Budi Asih Semarang

Tahun Pelajaran 2024/2025

NO	NAMA	L/P	TINGKAT	KET.
1	AZRAQUNA PUTRA DIRANDRA	L	1	Down Sindrom, Grahita Ringan
2	ARDIANSYAH PUTRA PRATAMA	L	1	Speech Delay
3	KHANZA SEPTIANA AZZAHRA	P	2	Speech Delay
4	MUHAMMAD N. M FISH SHOLAH	L	2	Autis Ringan
5	MUHAMMAD IQBAL HAIDAR SETYAWAN	L	2	Autis Ringan
6	MUHAMMAD RAFFAZA AL AFFAZKA	L	2	Autis Ringan
7	AZZAHRA PUTRI FEBIOLA	P	2	Netra
8	MUHAMMAD REYHAN FITRIANTO	L	3	Grahita Ringan
9	MAHESA TANTRA YUDA AMARDA	L	3	Autis Sedang
10	ISMA	P	3	Grahita Ringan
11	ZAIN DECO TADAN KEITARO	L	4	Grahita Sedang
12	ALIKA NAILA PUTRI	P	4	Grahita Ringan
13	LUTHFI ASH-SHIDDIQ FADHLI WYONO	L	4	Grahita Sedang
14	ABRAHAM ZIDAN	L	4	Grahita Sedang
15	GANCANG ADIWESESO	L	4	Grahita Sedang
16	RAFI DZAKY NUGROHO	L	4	Ganda (Autis, Speech Delay)
17	KAYLA GEISHA AFIZAH	P	4	Grahita Ringan
18	TRI JOKO PRASTYO	L	5	(Down Sindrom, Grahita Sedang)
19	MEDYA DINDA ASTUTIK	P	5	Netra
20	YUSUF MAHENDRA	L	5	Grahita Ringan
21	NAYLA SHALIHA EL SYAHDAN	P	5	Ganda (Speech Delay, Grahita sedang)
22	MUHAMMAD ILHAM AZIZI	L	5	Grahita Ringan
23	AHMAD NUR HANIF	L	6	Grahita Ringan
24	DANAR WAHYU UTOMO	L	6	(Down Sindrom, Grahita Sedang)
25	TRI KANZA HADI PRASETYA	L	6	Netra
26	GIOVANNY EZAR	L	6	Grahita Sedang
27	KURNIA EKA RAMADHANI	P	6	Ganda (Daksa, Grahita Sedang)
28	ELANG SAVANA	L	6	Ganda (Down Sindrom, Grahita sedang)
29	ROSIQI KILAFAH NISA	P	6	Grahita ringan

Bukti Penelitian di MILB YKTM Budi Asih



RIWAYAT HIDUP



Nama : Alfina Jihan Nuza
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 01 Oktober 2002
Alamat : Desa Suwaduk, RT 04/RW 01, Kec.
Wedarijaksa, Kab. Pati, Jawa Tengah
Email : alfina.jihan@gmail.com

Pendidikan Formal

1. TK Mazro'atul Ulum : Lulus Tahun 2007
2. MI Mazro'atul Ulum : Lulus Tahun 2013
3. Mts Mazro'atul Ulum : Lulus Tahun 2016
4. MA Raudlatul Ulum : Lulus Tahun 2019
5. S1 PMI UIN Walisongo : Lulus Tahun 2023
Semarang

Pendidikan Non Formal :

1. TPQ Nurul Qur'an, Desa Suwaduk
2. Ponpes YPMI Al-Firdaus Semarang